CORAK-CORAK JIWA

Arsyi Asy Syarifah, Azka Nukila, Kayla Sabina, Laura Salsabilla, Muhammad Fachrully Gani, Raihan Seno Athallah, Rasendriya Sajjana Jetta, Regina Alexandra, Ryan Alexander Kondo, Syakira Khairani, Tatyana Putri, Tobias Delphi Dongan Nainggolan

CORAK-CORAK JIWA

Arsyi Asy Syarifah, Azka Nukila, Kayla Sabina, Laura Salsabilla, Muhammad Fachrully Gani, Raihan Seno Athallah, Rasendriya Sajjana Jetta, Regina Alexandra, Ryan Alexander Kondo, Syakira Khairani, Tatyana Putri, Tobias Delphi Dongan Nainggolan

Arsyi Asy Syarifah, Azka Nukila, Kayla Sabina, Laura Salsabilla, Muhammad Fachrully Gani, Raihan Seno Athallah, Rasendriya Sajjana Jetta, Regina Alexandra, Ryan Alexander Kondo, Syakira Khairani, Tatyana Putri, Tobias Delphi Dongan Nainggolan

Corak-Corak Jiwa

Diterbitkan oleh Sekolah HighScope Indonesia

Jln. T.B. Simatupang No. 8 Cilandak, Jakarta Selatan, 12430.

Telepon: (021) 7591 7888

Fax: (021) 7591 70007

Penulis: Arsyi Asy Syarifah, Azka Nukila, Kayla Sabina, Laura Salsabilla, Muhammad Fachrully Gani, Raihan Seno Athallah, Rasendriya Sajjana Jetta, Regina Alexandra, Ryan Alexander Kondo, Syakira Khairani, Tatyana Putri, Tobias Delphi Dongan Nainggolan

Redaktur: Kayla Sabina, Muhammad Fachrully Gani, Ryan Alexander Kondo

Cover oleh Kayla Sabina

Layout oleh Kayla Sabina

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan untuk menyusun dan menyelesaikan antologi ini. Dalam penyusunan antologi cerpen ini, tim editor, *proofreader*, *setter*, publikasi, dan penulis telah berusaha sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan sendiri.

Rasa terima kasih juga kami ucapkan kepada Bu Niken Juwita sebagai guru Bahasa Indonesia kami yang telah membimbing kami dalam pembuatan antologi ini. Kami menyadari tanpa masukannya, kami tidak akan bisa menyelesaikan antologi ini.

Antologi cerpen ini dibuat sedemikian rupa untuk membangkitkan kembali minat membaca siswa/i dan memberi inspirasi untuk berkarya khususnya karya tulis. Oleh karena itu, tim penyusun hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah berkontribusi untuk penyelesaian antologi ini.

Demikian, kami berharap bahwa karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 6 Desember 2019

Kayla Sabina

Daftar Isi

Gunung Sumbing

Arsyi Asy Syarifah

“Apa yang bisa dilakukan ketika perasaan dan emosi musnah dari dalam diri? Ketika rencana hidup didorong pikiran hambar tak berarti, apakah tuturan kalbu masih harus diikuti?”

Gemuruh petir dan hujan deras dibawa oleh awan hitam tebal yang memayungi langit Temanggung sore ini. Setelah kesulitan memanggil ojek, akhirnya aku berhasil sampai di rumah walau badan terasa dingin dan pegal. Sesampainya di rumah, aku langsung bergegas ke kamar tidur untuk menghangatkan diri dan mengganti baju. Suhu kamarku entah kenapa terasa lebih dingin dari biasa, hembusan angin tajam menusuk dada, suara hujan terdengar dekat seakan-akan aku sedang berdiri di luar, dan gemerlap kilat seperti menyentuh lantai kamar tidur. Ternyata jendela kamarku terbuka. Kututup daunnya, dan engsel nya mengernyit mengeluarkan suara nyaring. Kamar tidurku seketika terasa lebih hangat, dan aku melanjutkan rencanaku untuk mandi, membersihkan diri dari debu jalanan, mengganti pakaian, dan mematikan lampu kamar, bersiap-siap untuk tidur.

Kegelapan diiringi gemuruh hujan membawa jiwa ke teluk kehampaan. Aku berbaring di ranjang mendengarkan tuturan kalbu yang tak kunjung henti, memimpin pemikiran kesana kemari. Semenjak otakku mulai bisa mengingat, aku tidak bisa mendekati diri dengan kata asing; “perasaan”. Kepribadianku

adalah topeng yang menyembunyikan jiwa kosong, yang menjalani keseharian dengan menuruti aliran gelombang kehidupan. Bukan aku tidak peduli akan kehidupan, aku hanya ingin mencari makna di tengah kesibukan pencarian perasaan. Lama kelamaan mataku terpejam, pikiran yang tadinya ramai berangsur-angsur hening.

Tubuhku tersentak karena terkejut akibat suara jam beker yang mendering dengan lantang. Sinar matahari menembus tirai putih yang tergerai di depan jendela, menyebarkan kecerahan ke seluruh kamarku. Cahayanya memperjelas dimensi penglihatan; tembok biru muda yang sudah kehilangan warna, ranjang kayu coklat tua dengan kasur kapuk berseprai hijau muda, dan meja belajar dengan kertas sekolah berserakan. Aku buka tirai tersebut dan melihat tetesan air menempel di kaca jendela, sisa hujan tadi malam. Aku pun mengulangi rutinitas pagi yang kulakukan kemarin, dan hari sebelumnya, dan ratusan minggu sebelumnya. Aku mandi dengan air dingin, menyikat gigi, dan mengenakan seragam. Selanjutnya, aku turun ke dapur untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Selagi di tangga aku bisa mencium aroma telur yang sedang memanas di atas penggorengan, pertanda bahwa ibu sedang memasak. Aku pun duduk di meja makan, dan ibu mendatangiku dengan senyuman sambil membawa sepiring telur dadar. Dengan perut kenyang, aku beranjak ke teras dan menyalakan vespa biru tua milik ayah. Suaranya sekejap menggelegar. Aku mengenakan helm dan mulai perjalananku ke sekolah. Tiga puluh menit kemudian, aku memarkirkan motorku di parkiran motor sekolah dan bergegas ke kelas. Seperti biasa, aku tiba tepat sepuluh menit sebelum lonceng dibunyikan. Aku sengaja datang lebih dulu, untuk dapat menikmati keheningan sebelum datang angin ribut kerusuhan murid-murid SMA lain.

Tak lama kemudian aku mendengar suara seorang perempuan yang memanggilku dengan lantang dari kejauhan. Lama kelamaan suara itu mendekat dan semakin kencang. Aku balik badan dan belum saja aku lihat wajahnya, aku sudah diserang dengan pelukan erat. Ternyata Dona, teman masa kecilku. Sudah lama aku tak bertemu dengannya karena ia pergi ke Jakarta untuk bersama kerabat jauhnya selama satu minggu.

"Aku kangen banget karo kowe, Edo!" ia berkata sambil tersenyum.

Kami pun duduk di bangku kelas dan mulai berbincang. Tanpa ditanya, ia langsung menceritakan semua pengalamannya di Jakarta. Sangat mudah berbincang dengan Dona, ia sangat menyukai berbicara. Aku tidak perlu berkata apa-apa, yang penting semua perkataannya aku simak dan aku dengar. Di tengah perbincangan, tiba-tiba tercium aroma rokok diikuti dengan sosok pria berambut pendek keriting, kancing paling atas seragamnya terbuka, Kirito namanya. Seketika ia melihat ke arah Dona, dan bibirnya melebar membentuk senyuman. Setelah berpelukan, ia duduk bersama kami untuk mengikuti perbincangan. Kirito lalu menggali ranselnya, dan dikeluarkannya secarik poster dari sebuah *traveling agency* yang bertulisan, "Berkemah di Gunung Sumbing". Dengan nada girang, Kirito mengajak aku dan Dona untuk berkemah bersama untuk akhir pekan ini. Dona menganggguk dengan ceria. Sudah satu minggu ia tinggal di kota, sepertinya ia perlu udara pegunungan yang segar.

Setelah mendapatkan restu orang tua, kami bertiga sepakat untuk bertemu pada hari sabtu jam lima pagi di Warung Bu Lala. Membutuhkan waktu setengah jam untuk perjalanan dari rumah ke tempat pertemuan, maka dari itu aku sengaja bangun jam setengah empat pagi agar bisa bersiap-siap tanpa buru-buru.

Udara Temanggung pada pagi itu terasa sejuk kering. Aku berdiri di samping jendela kamar tidur, melamun menatap langit kelam tak berujung.

Kesunyian malam kembali membuat rasa hampa mengambil alih sanubari, ditemani ramainya tuturan nalar yang membuat kejenuhan jiwa terganti menjadi pemikiran intrusif. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengusir filsafat keruh yang membuat hidup terasa berat, terbebani oleh sanubari diri sendiri. Aku ingin bebas. Aku ingin berhenti berperan di panggung sandiwara kehidupan, yang penghujung ceritanya sudah diketahui sejak adegan pembukaan.

Seketika lamunanku terhenti. Aku pun mengambil ransel hijau tua di atas lemari, dan mulai mengisinya dengan peralatan kemah serta baju ganti. Jam dinding menandakan bahwa sekarang sudah jam 4.30 pagi, aku bergegas ke garasi rumah dan menyalakan mesin sepeda motorku untuk beranjak ke Warung Bu Lala.

Sesampainya di titik pertemuan, aku disapa oleh sosok berkacamata dan berambut pendek; Dona. Ia terlihat sudah siap untuk berkemah. Tas gunung berwarna coklat muda tertempel di punggungnya, tangannya sedang menenteng tas jinjing berisi peralatan masak, dan pakaiannya bak *traveller* profesional. Tak lama kemudian, Kirito datang. Dengan muka lesu, ia menyeret tas gunungnya yang berwarna biru tua. Ia memang bukan orang yang biasa bangun sepagi ini. Mata dia sudah hampir tertutup, dengan satu batang rokok di antara bibirnya. Dengan nada lemas, ia mengeluh bahwa matahari saja belum bangun sementara ia sudah dipaksa berdiri. Warung Bu Lala buka 24 jam, tempat yang biasa dipenuhi kaum anak muda yang ingin bersenda gurau dengan teman-temannya. Kami bertiga masuk dan memesan

secangkir kopi agar mata tak terasa berat. Sambil menunggu kopi diseduh, kami berbincang mengenai rencana aktivitas yang akan dilakukan pada saat di gunung nanti. Rencananya, kita akan berkemah satu malam di kaki gunung dan mulai mendaki keesokan paginya.

Perjalanan dari Warung Bu Lala ke Gunung Sumbing memakan waktu sekitar satu setengah jam. Tanpa membuang waktu lagi, kami pun mulai menyalakan motor masing-masing. Perjalanan dimulai dengan pemandangan yang penuh dengan pemukiman dan perkotaan yang masih tertidur lelap menunggu sinar matahari. Lalu pemandangan tersebut lama kelamaan berubah menjadi perkampungan yang masih menggunakan peralatan kuno. Rumah-rumahnya masih menggunakan lampu minyak, dan tercium aroma asap yang keluar dari tungku perapian. Perkampungan tersebut dikelilingi oleh sawah yang baru ditanam padinya, masih terlihat lumpur coklatnya. Matahari lalu memutuskan untuk bangun dari tidurnya. Tak lama kemudian langit mulai menyala, dengan warna kuning-kemerahan bagaikan selendang merah yang menutupi angkasa. Sungguh indah pemandangan ini, aku sampai tak sadar bahwa jalanan aspal sudah mulai menanjak.

Setelah sekitar setengah jam, kami sampai di tempat kemah di kaki Gunung Sumbing. Kami disapa oleh salah satu penjaga bumi perkemahan, lalu kami dipersilahkan untuk mendirikan tenda kami. Tidak mudah mendirikan tenda dengan Dona dan Kirito. Dona bukanlah orang yang biasa ditemukan di tempat wisata alam. Ia sebetulnya sudah berkata bahwa ia lebih suka berlibur di kota, karena ia tidak suka apapun yang dapat mengotori pakaiannya. Bukan manja, ia hanya orang yang sangat teliti dan rapih. Sementara Kirito adalah manusia paling malas yang pernah

kutemui. Setelah beberapa waktu kemudian, ketiga tenda sudah mulai terlihat bentuknya. Tendaku berwarna merah tua, tenda Kirito berwarna kuning cerah, sementara tenda Dona berwarna biru tua. Aku bisa melihat rasa puas di wajah kedua temanku, tak terasa dua jam telah berlalu. Jam tangan menandakan bahwa sekarang sudah hampir waktu makan siang. Kami bertanya kepada sang penjaga bumi perkemahan mengenai dimana kita bisa mendapatkan makanan, dan ia berkata bahwa ada sebuah warung kecil di dekat gerbang masuk trek gunung. Kami beranjak ke sana. Warungnya sangat sederhana; temboknya terbuat dari rotan, kain kusam berwarna hijau tua sebagai pintu, dan ditengah warung ada sebuah meja kayu dengan taplak meja bermotif kotak-kotak. Kami pun memesan mie instan yang diseduh di dalam mangkuk styrofoam. Tengah menyeruput kehangatan kuah mie, Dona mulai mengeluh. Ia sadar bahwa tidak ada sinyal di sini, telepon genggamnya tak berfungsi. Wajah Kirito berubah masam, ia lalu mulai menceramahi Dona mengenai kenikmatan alam, jauh dari peradaban. Tiba-tiba penglihatanku menjadi samar. Wajah-wajah di sekelilingku menjadi buram. Tubuhku terasa kaku dan entah mengapa aku hanya bisa menatap kosong, entah ke arah apa. Di tengah perbincangan ramai, pikiranku seketika disosiasi dari diri. Entah kenapa, aku merasa seakan jiwaku melayang sementara badanku tetap berpijak. Lalu aku merasakan tangan Dona menggoyangkan pundakku. Dengan beberapa kedipan, otakku kembali bekerja. Mungkin aku hanya kelelahan, ini memang sering terjadi jika lamunan yang diakibatkan kejenuhan terisi dengan penalaran intrusif. Namun aku rasa tidak semestinya aku mengalami disosiasi ketika aku sedang bersama teman-temanku. Mereka merupakan sebuah

distraksi dari perasaan hampa yang telah mendominasi sanubari, lalu mengapa aku masih merasa sendiri?

Aku berkata kepada mereka bahwa aku lelah setelah perjalanan panjang serta mendirikan tiga buah tenda. Kata sang penjaga bumi perkemahan, ada sebuah air terjun tak jauh dari sini, sekitar lima belas menit perjalanan mendaki. Kami pun memutuskan untuk berjalan ke air terjun tersebut. Trek tidak begitu ekstrem, tidak mustahil bagi kaum pemula pecinta alam untuk menjalaninya. Namun sang pemandu juga menjelaskan bahwa kemarin malam, Gunung Sumbing terkena hujan. Maka dari itu, trek ke air terjun lebih licin dan berlumpur dari biasanya. Dengan berhati-hati, kami bertiga membelah hutan, berjalan dipayungi rimbun pohon cemara. Aroma hutan yang begitu khas membuat nafas terasa lega. Peradaban sangat jauh dari jangkauan indera, menyegarkan tubuh dari racun polusi kota. Beberapa saat kemudian, aku mendengar deru riak air terjun di kejauhan. Tidak terasa kami sudah berjalan begitu lama, akhirnya kita sampai di tujuan. Curug Diremas terlihat berdiri tinggi menjatuhkan air dingin dengan anggun, dari sungai di atas ke danau kecil di bawah. Batu-batu besar mendekorasi sisinya, seakan melindunginya dari gangguan angin gunung. Lalu aku mendengar sautan Kirito yang sudah berdiri di atas salah satu batu besar yang mengarah ke air terjun. Ia berlanjut untuk membuka kaus putihnya, dan tanpa terbata-bata ia langsung lompat ke kolam alami di bawah air terjun. Dona lalu mengikuti, dan mengajak aku berenang bersamanya, dengan wajah yang terlihat begitu bahagia.

Setelah beberapa jam kami bersenang-senang mandi air gunung, kami beranjak kembali ke bumi perkemahan. Posisi matahari terlihat sudah hampir jatuh ke ufuk barat. Langit

memutuskan untuk berubah warna menjadi merah muda dengan corak ungu, dipenuhi dengan awan tipis hampir menutupi sinar matahari. Sesampainya di perkemahan, kami disambut oleh aroma asap kayu terbakar. Ternyata sang penjaga telah menyiapkan api unggun untuk menemani malam, sambil membakar sosis yang dibawa oleh Dona dari rumah. Kami lalu duduk mengelilingi api unggun, dan mulai berbincang mengenai hal-hal konyol tak jelas. Tak lama kemudian, sang penjaga kembali datang untuk memeriksa keadaan. Ia pun kami ajak untuk menikmati malam di bawah cahaya bintang, ditemani hangat api unggun.

Sang penjaga lalu bertanya, "Sampean wis tau krungu, critane mbah kakung Gunung Sumbing?"

Seketika suasana menjadi tegang, dan Dona pun perlahan menggelengkan kepalanya. Sang penjaga lanjut bercerita. Trek ke puncak Gunung Sumbing sudah biasa dilewati ratusan orang setiap tahun, dan ada kala cerita-cerita mengenai seorang kakek pelindung hutan gunung yang sudah ratusan tahun usianya. Puluhan orang telah bercerita ke sang penjaga bumi perkemahan, mengenai penampakan sang mbah kakung yang duduk di tengah jalan. Sebelum bertemu dengan sang kakek, biasanya dapat tercium aroma kemenyan; kunyahan sang mbah kakung yang tak pernah keluar dari mulutnya. Sang pelindung hutan tidak bermaksud jahat ke orang-orang yang sekadar ingin lewat. Namun hukum gunung sudah berdiri semenjak ribuan tahun yang lalu. Ada aturan-aturan yang wajib diikuti ketika melewati wilayah yang usianya lebih tua dari nenek moyang, agar alam tidak dikotori.

Mendengar cerita itu membuat bulu kuduk berdiri. Kami pun melanjutkan perbincangan dan canda tawa, sampai tidak

kami sadari bahwa malam sudah larut. Bulan sabit sudah sampai di puncak langit. Kami pun masuk ke tenda masing-masing dan beristirahat agar siap untuk pendakian keesokan hari. Di dalam tenda, entah kenapa aku sulit mendapatkan posisi nyaman. Aku selalu berpindah posisi, namun selalu saja ada bagian badanku yang terasa pegal. Aku pun berbaring dengan tegak, dengan punggungku datar menempel di tanah, dan mataku menatap bagian atas tenda. Pikiran kelam mulai membanjiri otak. Pikiran mengenai arti kehidupan jika aku lahir di muka bumi ini hanya untuk merasa tersiksa. Perasaan hampa mulai mengganggu ketenangan jiwa. Mengapa aku merasakan ini? Apa aku telah menistakan sang perancang manusia, sampai rancangan otakku dibuat menjadi anomali? Bagaimana bisa aku mencari kiat-kiat untuk menemukan kebahagiaan, jika sanubari sendiri menghambat perkembangan jiwa? Aku memejamkan mataku, namun pikiranku menjadi lebih lantang, semakin kencang, lama-kelamaan pikiranku berteriak. Pikiran yang tadinya berpangkal dari satu suara berubah menjadi dua, lalu tiga, lalu empat, dan akhirnya aku merasa sedang berada di tengah kerumunan yang di mana semua orang berkata segala hal negatif yang pernah ditutur hatiku sendiri. Mataku terpaksa terbuka, dan yang aku lihat hanyalah kegelapan di dalam tenda. Lima belas menit berlalu, dan mataku masih tak bisa kupejam. Setengah jam berlalu, kemudian satu jam, lalu dua jam. Akhirnya mataku bisa tertutup, dan kebisingan pikiran berakhir kedap.

Aku terbangun diiringi suara lantang alarm telepon genggam. Aku pun duduk, dan mengusap mata. Ku buka kancing tarik tenda, dan cahaya matahari terlihat redup di ufuk timur. Tenda Kirito dan Dona terlihat kosong, sepucuk kertas tertempel di depan tendaku. Kertas itu berisi tulisan Dona yang berkata

mereka sedang ada di warung kecil dekat gerbang masuk trek. Aku bersiap-siap untuk mendaki, mengganti baju dan memakai sepatu gunung hitamku. Setelah bertemu dengan Dona dan Kirito, kami langsung memulai pendakian Gunung Sumbing dengan salah satu pemandu. Kami berjalan ditemani sinar fajar. Pohon-pohon besar sudah mulai menutupi langit, melindungi pendaki gunung dari cahaya matahari. Aku melihat beberapa binatang kecil yang muncul akibat ingin melihat pendatang asing. Burung-burung indah berterbangan, dan hinggap di dahan-dahan besar pohon cemara. Pemandangan gunung sangat menyegarkan, seakan-akan aku sedang berada di dunia lain yang jarang orang hargai. Sesaat perjalanan kami melambat, akibat adanya trek yang begitu sempit dengan jurang dalam di salah satu sisinya. Dengan perlahan kami berjalan, berharap kaki tidak berpijak di posisi yang salah. Dengan menghembus nafas lega, kami melanjutkan perjalanan. Tidak terasa sudah sekitar tiga jam kami mendaki, kakiku terasa pegal dan paru-paruku terasa berat. Aku bisa merasakan beban di setiap tarikan nafas. Tiba-tiba aku mencium aroma yang tidak wajar ditemukan di tengah hutan. Aroma hutan yang tadinya begitu segar berubah menjadi aroma mistis yang biasa ditemukan di kuburan; kemenyan. sang pemandu berhenti di tengah jalan. Wajahnya terlihat pucat dan badannya kaku. "Nyuwun pangapunten mbah kakung", ia berkata dengan nada gelisah. Pada saat itu aku melihat apa yang sang pemandu lihat. Seorang kakek yang menggunakan sarung hitam dan blangkon bermotif batik sedang berduduk sila di tengah jalan. Matanya terpejam, badannya kurus kerontang, dan mulutnya tengah mengunyah kemenyan. Aku bisa merasakan aura yang begitu hebat, yang membuat seluruh badanku membeku. Entah mengapa mataku tak bisa lepas darinya. Aku lalu mendengar

sebuah suara, entah dari mana. Suara itu kedengarannya seperti suara sang mbah kakung, namun wajahnya tidak bergerak sama sekali.

"Jiwa sing rusak angel nambani, sampeyan luwih apik dadi pengganti"

Sekejap aku tak bisa merasakan apa-apa. Penglihatanku menjadi gelap, tidak ada yang bisa kudengar, dan badanku seakan-akan sedang melayang entah di mana. Aku mencoba untuk berteriak, namun suaraku menghilang dan tak ada yang bisa mendengar. Seketika aku merasa sudah musnah dari muka bumi, mungkin ini yang aku ingin dari awal. Jika semua orang berjalan menuju takdir yang sama, mengapa akhir kehidupan harus ditakuti? Manusia sedang menjalani naskah sandiwara yang tidak bisa diganti akhirnya, lalu mengapa kita masih berpikir bahwa kita masih memiliki kehendak bebas? Lalu mataku terbuka. Aku terbangun sedang duduk di atas lumpur licin, ditemani pepohonan hijau yang mengelilingiku. Aku bisa merasakan hembusan angin gunung yang menusuk dada. Rintik gerimis hujan membasahi seluruh badanku. Lama kelamaan gemuruh petir terdengar sedang mendekat. Badanku entah kenapa merasa kaku, aku mencoba untuk menggerakan tubuhku namun jari kelingking pun aku tak bisa kendalikan. Aku bisa merasakan rasa pahit kemenyan di dalam mulutku.

Anak yang Diremehkan

Azka Nukila

Pada suatu hari di Desa Kertowono, lahirlah seorang anak perempuan bernama Kahiyang dari keluarga yang saling mencukupi. Keluarga ini bisa dibilang keluarga yang berkecukupan dan tidak pernah merasa kekurangan. Mereka selalu bersyukur atas apa yang mereka dapatkan selama mereka hidup. Keluarga ini terdiri dari Badrun sebagai kepala keluarga, Nuning sebagai ibu, dan juga Cahyaningrum, Arthawidya, dan Asmarani sebagai kakak dari anak yang baru saja lahir. Kahiyang karena menjadi anak yang baru lahir dan kemungkinan anak terakhir, ia menjadi anak yang selalu dapat perhatian dari semua orang bukan hanya dari kedua orang tuanya, tetapi juga dari ketiga kakak yang lebih tua darinya. Keluarga ini hidup dengan tenang dan ramah selama mereka tinggal di Desa Kertowono ini. Walaupun desa ini terletak lumayan jauh dari ibukota Jawa Timur, mereka hidup dengan gaya hidup yang tradisional. Namun tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan hidup di sekitar mereka. Warga yang tinggal di desa itu juga sangat menyukai keluarga Pak Badrun karena mereka yang berkecukupan tetapi sering membantu orang lain terutama orang-orang yang memang membutuhkan. Keluarga Pak Badrun juga sangat rendah hati, selain sering membantu orang lain, ia juga sering sapa dan senyum ramah kepada orang-orang di sekitarnya.

Hal ini menjadikan keluarga Pak Badrun dikenal banyak orang karena sifatnya yang baik hati. Keluarga mereka

memutuskan untuk tinggal di Desa Kertowono, Kecamatan Gucialit ini karena masyarakatnya yang berpegang teguh kepada adat, menjadi hal yang meyakini keluarga ini untuk tinggal di desa tersebut karena mereka berpikiran bahwa akan menjadi hal yang baik untuk masa depan anak-anak mereka untuk mempelajari lebih dalam tentang Budaya Tradisional Indonesia dan untuk dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Selagi membicarakan tentang masa depan anak-anak mereka, desa ini juga termasuk desa yang penduduknya masih jarang dan sekolah yang ada di desa ini tidak memiliki anak yang sangat banyak di setiap ruang kelas, menjadikan sarana pendidikan yang ada tidak kumuh untuk digunakan oleh anak-anak mereka. Anak-anak dari Pak Badrun dan juga Bu Nuning ini termasuk anak-anak yang patuh terhadap kedua orang tuanya, mereka selalu menjalani tugas mereka sebagai anak yang seringkali membantu orang tuanya dirumah terutama sang ibu namun juga menjadi murid di sekolah yang memang sudah menjadi tugas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Terutama kedua anak pertama yaitu Cahyaningrum dan Arthawidya.

Mereka memang dua anak yang sangat cerdas dan memiliki potensi yang sangat besar, dari dulu sudah diajarkan bagaimana menjadi individual yang hormat kepada orang tuanya dan berpegang teguh kepada pendidikan karena memang Pak Badrun dan Bu Nuning sendir adalah dua orang yang sangat berpegang teguh kepada pendidikan dan mereka adalah orang yang cerdas. Mereka telah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat magister. Kini Cahyaningrum dan Arthawidya telah menjalani kehidupan mereka menjadi mahasiswa di sebuah universitas negeri yang terletak di ibukota Jawa Timur, Surabaya. Universitas

Airlangga, itulah nama universitas negeri yang Cahyaningrum dan Arthawidya pilih untuk melanjutkan program studi mereka.

Sejauh perjalanan studi kedua anak tertua itu mulai dari sekolah dasar sampai sekarang, mereka selalu mempunyai prestasi yang tinggi di sekolah secara akademik maupun non-akademik. Mereka berdua selalu di peringkat 10 besar dalam kelas nya masing-masing dan sering juga ikut serta lomba non-akademik seperti menyanyi dan bermain musik. Kedua orang tuanya sangat bangga kepada Cahyaningrum dan Arthawidya, sampai-sampai mereka mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi untuk anak kedua terakhir mereka, yaitu Asmarani dan Kahiyang. Semua orang di keluarga ini memang sangat berpendidikan dan menjunjung tinggi pendidikan itu sendiri, bahkan beberapa orang keluarga besar dari masing-masing orang tua sudah banyak yang menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang S3 atau Doktor. Jadi bisa saja dibayangkan bagaimana Pak Badrun dan Bu Nuning mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya terutama di bidang pendidikan.

"Pokoknya anak-anak ibu itu harus pintar, tidak ada yang boleh bodoh. Ibu dan bapak sudah bekerja keras untuk menyekolahkan kalian," ucap Bu Nuning.

"Ya, ini juga berlaku untuk kalian ya Asmarani dan Kahiyang, kalian juga harus jadi orang pintar dan sukses," jawab Pak Badrun.

Hal ini mungkin dikarenakan karena kedua orang tua di keluarga ini hidup di zaman yang berbeda dengan anak-anaknya. Walaupun mereka hidup di desa yang masih tradisional gaya hidup nya, gaya hidup anak-anaknya bisa dibilang lebih modern daripada gaya hidup orang tuanya. Mungkin maksud dari orang

tuanya adalah untuk mendidik anak-anaknya seperti bagaimana mereka dididik di masa kecil mereka. Sebenarnya itu bukanlah hal yang buruk atau salah tetapi mereka harus mengerti bahwa zaman sudah berubah ke era yang jauh lebih modern dan semua hal yang mereka pelajari tidak bisa mereka gunakan lagi dengan cara yang sama persis. Waktu sudah berjalan dengan cepat dan kedua anak pertama dari Pak Badrun dan Bu Nuning Cahyaningrum dan Arthawidya akhirnya memutuskan untuk pindah ke ibukota untuk melanjutkan program studi nya yang sudah mencapai universitas itu.

Mereka memutuskan untuk pindah ke ibukota Jawa Timur itu karena perjalanan yang mereka tempuh setiap hari nya memakan waktu sepanjang 3 jam dan 2 menit. Bayangkan jika mereka harus menempuh perjalanan itu setiap hari untuk pergi menimba ilmu, sementara tidak banyak kendaraan umum yang biasa melewati daerah Desa Kertowono ini karena memang lokasi desa ini agak jauh dari kota. Jadi, kedua anak tertua itu memutuskan agar tidak membuang banyak waktu dan juga uang untuk biaya transportasi, lebih baik mereka tinggal secara mandiri di kota. Sementara di desa, Pak Badrun dan Bu Nuning mempunyai perhatian penuh untuk kedua anak terakhir nya yaitu Asmarani dan Kahiyang. Keduanya hanya berbeda satu tahun, Asmarani sudah menduduki kelas 12 di sekolahnya yang bernama Sekolah Menengah Kejuruan Tinggi. Tahun pelajaran itu sudah mendekati masa-masa terakhirnya dan kebanyakan murid sudah mulai mencari universitas yang ingin mereka tuju, namun Asmarani adalah anak yang cuek. Bukan dia tidak peduli tentang masa depannya atau tidak peduli dengan pendidikannya, namun ia adalah tipe anak yang selalu menggampangkan segala sesuatu dalam hidupnya. Hal ini tidak selalu baik karena usaha

yang ia berikan kepada pendidikan nya juga tidak seberapa, orang tuanya memberi semua kepercayaan mereka kepada Asmarani. Anak ketiga dari keluarga ini sebenarnya dilihat sering belajar dan pergi keluar rumah untuk belajar mempersiapkan ujian nasional yang akan datang dan juga ujian masuk ke universitas masing-masing yang dituju. Setelah sekian lama ia belajar dan terus belajar, nilai yang didapatkan ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi orang tuanya, tetapi orang tuanya tetap memberi Amarani semangat karena masih ada tes masuk mandiri universitas sudah ia inginkan sejak mulai kelas 12, yaitu Universitas Airlangga, universitas yang sekarang ini sedang dijalani oleh kedua kakak nya.

"Asmarani, kok kamu aku perhatikan kok ya jarang belajar toh dek, gimana mau masuk ke jenjang yang lebih tinggi nanti?" tanya Cahyaningrum yang mempertanyakan adeknya itu.

"Iya Cahya ini aku belajar, tetapi kan kamu tidak selalu harus tau dan tidak perlu Asmarani beri tahu terus ke Cahya kan," jawab Asmarani dengan nada yang agak membantah.

Asmarani justru tidak mendengar hal-hal yang disampaikan oleh kakak nya yang sebenarnya akan membantu dia saat ujian seleksi nanti. Seperti yang sudah diketahui Asmarani adalah anak yang sangat menggampangkan segala sesuatu. Berbulan-bulan telah berlalu dan akhirnya waktu yang ditunggu telah tiba, pengumuman hasil seleksi universitas itu pun telah tiba. Tetapi berita yang diharapkan tidak sampai ke Asmarani, ia tidak diterima di universitas yang sangat diinginkan itu, akhirnya ia melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas swasta Jawa Timur, Universitas Surabaya. Walaupun ia sangat sedih hatinya karena tidak diterima di universitas yang sangat diinginkan, ia tetap harus menjalani pendidikannya sampai selesai sarjana.

Orang tuanya tidak kecewa atau marah kepada Asmarani, tetapi mereka malah justru menaruh ekspektasi yang sangat tinggi di anak terakhir mereka, yaitu Kahiyang. Waktu berjalan cepat dan sekarang Kahiyang sudah menduduki bangku kelas 12 di Sekolah Menengah Kejuruan Tinggi, sekolah yang sama dengan kakaknya yang hanya setahun lebih tua darinya, Asmarani. Orang tuanya sudah dari awal membicarakan tentang hal ini kepada Kahiyang, orang tuanya sangat berharap anak terakhir mereka untuk masuk ke universitas negeri.

Kahiyang mulai merasakan tekanan yang dikarenakan orang tuanya sangat menaruh harapan mereka kepada anak terakhir mereka ini. Kahiyang sangat takut di akhir kelak ia akan mengecewakan orang tuanya jika ia tidak diterima di universitas negeri yang ia inginkan, ia akan sangat takut membuat orang tuanya sedih atau kecewa. Kahiyang bukanlah anak yang setiap saat berprestasi, ia juga bukan anak yang sangat pintar di kelasnya, ia kadang masih mendapat nilai dibawah rata-rata tetapi ia bukan anak yang mudah menyerah. Kahiyang selalu mencoba ulang agar mendapat nilai yang maksimal, ia juga anak yang rajin karena selalu menyelesaikan tugas tepat waktu. Setelah lumayan lama ia memikirkan tentang orang tuanya yang berekspektasi sangat tinggi terhadapnya, ia selalu bercerita kepada kedua temannya Arkadewi dan Btari.

"Aduh bagaimana ini, aku tidak bisa berhenti memikirkan hal ini," kata Kahiyang panik.

"Sudah tidak apa-apa memang saat ini adalah saat yang menggugupkan bagi kita semua Kahiyang," jawab Btari.

"Lagi pula tuhan juga pasti memberi kita jalan untuk segala hal kok, kamu tidak perlu khawatir," kata Arkadewi yang sedang membantu Kahiyang menjadi lebih tenang.

Mereka sudah berteman semenjak SMP dan walaupun mereka berpisah karena melanjutkan di sekolah yang berbeda, mereka masih menjadi teman yang baik sampai sekarang. Mereka juga masih sering membuat janji untuk bertemu satu sama lain, kali ini Kahiyang mempunyai ide untuk pergi jalan-jalan keluar desa itu untuk sekaligus melepas stress yang telah dirasakan nya belakangan ini. Mereka memutuskan untuk pergi ke Kedung Cinet. Perjalanan yang mereka tempuh lumayan jauh tetapi mereka mempunyai perjalanan yang nikmat karena mereka lepas dari pikiran yang membuat mereka stress belakangan ini karena tekanan dari orang tua dan juga pendidikan. Setelah sampai disana, Kahiyang bercerita kepada dua sahabatnya itu di pinggir sungai Kedung Cinet yang bersih dan indah tentang bagaimana orang tuanya sangat menginginkan dia untuk masuk ke universitas negeri tetapi ia juga takut akan mengecewakan orang tuanya karena ia berpikir bahwa ia anak yang biasa-biasa saja, bukan anak yang sangat pintar.

Teman-teman nya juga sebenarnya merasakan hal yang sama, tetapi mereka merespon kepada Kahiyang bahwa itu adalah hal yang sangat normal, Kahiyang hanya perlu kerja keras, dan dengan sangat tekun belajar untuk masuk ke universitas negeri yang diinginkan. Beberapa waktu telah berlalu, Kahiyang sangat lelah berpikiran seperti bagaimana ia telah memikirkan bahwa ia tidak akan diterima di universitas negeri yang ia inginkan selama ini. Kahiyang beranggapan seperti itu karena ia telah meragukan dirinya sendiri selama ini, ia tidak tahu bahwa jika dirinya berusaha semaksimal mungkin sebenarnya dirinya bisa melakukan hal yang lebih dari yang ia kira selama ini. Jadi ia bekerja keras dan belajar semaksimal mungkin untuk mempersiapkan dirinya untuk ujian nasional dan ujian seleksi

universitas yang akan datang. Sepanjang jalan ia mempersiapkan diri pun juga tidak mudah, ia selalu merasa bahwa dirinya terus dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang sudah menjalankan studinya di salah satu universitas negeri favorit di Indonesia. Ia selalu berpikiran bahwa ia bukanlah anak yang sangat pintar, melainkan anak yang sangat rata-rata dalam bidang akademik.

Teman-teman sekelasnya juga tahu bahwa Kahiyang adalah anak yang biasa saja, mereka selalu meragukan jika Kahiyang akan masuk ke universitas negeri. Gurunya pun meragukan Kahiyang karena ia menjawab jika ia ingin melanjutkan pendidikan nya di salah satu universitas favorit. Tetapi hal-hal kecil itu tidak membuat Kahiyang berkecil hati atau putus asa, dia menjadikan itu sebagai hal yang justru harus dijadikan pelajaran, Kahiyang meyakinkan dirinya bahwa ia akan membuktikan semua orang itu salah dan ia akan masuk ke universitas negeri yang ia inginkan karena hasil kerja keras yang telah ia lakukan. Ujian nasional pun datang, Kahiyang mengerjakan ujian nya dengan teliti dan serius. Tak lama kemudian, hari pengumuman hasil ujian nasional pun tiba. Kahiyang dan kedua orang tuanya sangat gugup untuk melihat hasil UN Kahiyang.

Ternyata, hasil yang didapatkan Kahiyang termasuk hasil yang biasa-biasa saja. Nilai nya tidak tinggi tetapi tidak dibilang rendah juga. Hal ini tidak membuat Kahiyang menyerah karena ia masih percaya dengan mimpi dan kerja keras nya untuk masuk ke universitas negeri. Kahiyang terus belajar dengan tekun agar dirinya bisa siap menghadapi ujian seleksi universitas negeri yang ia inginkan. Dengan sabar dan agak gugup, ia mengerjakan tes seleksi tersebut dengan sangat hati-hati. Setelah tak sabar menunggu lebih dari sebulan untuk pengumuman hasil tes tersebut, akhirnya tibanya juga hasil tes seleksi yang telah

Kahiyang lakukan. Setelah mendengar hasil tersebut, Kahiyang kaget sampai terjatuh ke lututnya. Orang tuanya langsung memeluk Kahiyang dengan erat karena Kahiyang telah diterima di universitas yang selama ini ia inginkan, Universitas Airlangga yang terletak di Surabaya. Orang tua dari Kahiyang, Pak Badrun dan Bu Nuning sangat bangga kepada anak terakhir nya yang telah meraih mimpinya karena mereka tahu bagaimana masuk ke universitas itu adalah mimpi terbesar anak terakhirnya itu.

Kenangan di Atas Jembatan Ratapan Ibu

Kayla Sabina

Mungkin aku seharusnya tidak begitu terkejut mendengar monitor jantung. Garis datar itu akan menghantui pikiran aku setiap hari. Badan aku terpaku di tempat saat aku melihat kehidupan mengalir keluar dari adikku sendiri. Wajah Eddi yang dulunya begitu cerah sekarang pucat dan dingin. Isak tangis ibuku terdengar teredam saat aku berdiri di sana tanpa bisa berkata-kata.

Eddi seharusnya tidak mati begitu cepat. Dia tidak seharusnya terkena leukemia. Dia seharusnya menjalani seluruh hidupnya dengan sehat. Kami baru tahu 3 bulan yang lalu bahwa adikku yang berusia 19 tahun menderita leukemia. Dia adalah seorang remaja yang sehat dan aktif tetapi entah bagaimana penyakit itu menjangkit ke dia. Aku tidak percaya melihat adikku yang ceria di ranjang kematiannya.

Kami mengadakan pemakamannya dua hari setelah kematiannya. Petinya dihiasi dengan karangan bunga yang indah. Dia tampak begitu damai saat aku mengucapkan selamat tinggal padanya untuk yang terakhir kalinya.

"Farah, ayahmu dan aku sudah bicara," kata ibuku, "Kami ingin mengadakan perjalanan keluarga."

"Aku tidak akan pergi," kataku, terkejut bahwa ibuku akan menyarankan hal seperti itu di saat kesedihan ini.

“Kita akan pergi ke Payakumbuh di Sumatera Barat,” katanya, “Itu adalah kota favorit adikmu dan kami ingin menghabiskan waktu melakukan apa yang ia suka.”

Aku tidak tahu ibuku akan memikirkan itu. Rasanya sakit harus menghidupkan kembali kenangan yang aku miliki dengannya, tetapi aku ingin melepaskan rasa dukaku terhadap Eddi.

Perjalanan ini akan membantuku untuk mengenang Eddi, pikirku.

Beberapa minggu setelah pemakaman, aku telah berkemas untuk perjalanan ke Payakumbuh. Perjalanan pesawat ke Payakumbuh dari Jakarta tidak terlalu lama. Setelah tiba di hotel, kami pergi ke pemberhentian pertama kami, yaitu Puncak Marajo. Itu tempat favorit Eddi untuk bersantai. Pemandangan di sana sangat indah.

"Pemandangannya sangat luar biasa di sini, kan?" Aku menoleh untuk melihat seorang anak laki-laki seusia Eddi berdiri di sampingku, "Tempat ini membuat saya sangat tenang."

"Ya, benar," kataku.

“Jika kamu tidak keberatan saya bertanya, apakah ada yang salah? Kamu tampak sangat sedih,” lelaki misterius itu bertanya,”Oh, omong-omong, nama saya Erwin.”

“Tidak, hanya saja adikku dulu suka pergi ke sini. Dia meninggal beberapa minggu yang lalu,” kataku.

“Saya turut berduka mendengarnya. Siapa nama adikmu?” dia bertanya.

“Namanya Eddi," kataku. Wajah Erwin berubah menjadi ekspresi terkejut.

“Oh, saya mungkin kenal dia. Dia sering datang ke sini. Saya biasa berbicara dengannya setiap kali dia datang ke sini,” katanya bersemangat.

Aku tidak bisa mempercayainya. Rasanya menyenangkan memiliki seseorang untuk diajak bicara tentang Eddi. Aku tidak dekat dengan teman-temannya. Jadi, aku kurang tahu tentang kehidupan sosialnya. Sangat menyenangkan bisa berbicara dengan seseorang yang mengenalnya, tetapi aku belum pernah mendengar Eddi berbicara tentang temannya Erwin.

“Ya, dia suka datang ke sini di pagi hari dan dia akan berjalan di sekitar kota bersamaku,” katanya.

Aku merasa sangat bahagia mengetahui tentang hobi dan minatnya Eddi, sehingga aku terus berbicara dengan Erwin.

Hari berikutnya aku memutuskan untuk menghabiskan hari bersama Erwin. Kami memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kota sehingga ia dapat menunjukkan kepada aku semua toko menarik dan tempat-tempat favorit Eddi. Kami memutuskan untuk berjalan di bagian kota yang lebih tua. Saat matahari mulai terbenam, aku merasa sedikit kedinginan. Kami memutuskan untuk pergi ke kafe untuk beristirahat dari semua perjalanan.

“Aku akan pergi menggunakan toilet sebentar,” kataku pada Erwin.

Kamar mandi kafe itu memiliki lampu redup dan cat tipis yang mulai mengelupas di dinding. Kamar mandi itu kosong saat aku masuk. Ketika aku mendekati wastafel untuk mencuci tangan, aku melihat sosok seseorang di cermin. Sosok itu berkabut dan gelap sehingga aku tidak dapat melihatnya dengan jelas. Badannya tinggi dan gagah seperti seorang prajurit. Tiba-tiba aku mendengar suara ketukan dari dinding kamar mandi. Aku cepat-cepat mencuci tangan ketika ketukan semakin

cepat dan lebih keras. Saat ketukan itu berhenti aku melihat sosok gelap yang tadi ada di cermin sudah menghilang.

"Kamu lama banget perginya," kata Erwin saat aku duduk di meja.

"Erwin, di toilet tadi aku dengar suara orang mengetuk pintu dan ada sosok gelap di cerminnya." Suaraku bergetar ketakutan.

"Mungkin itu suara konstruksi dari luar dan kamar mandi sini gelap, mungkin kamu hanya melihat bayangan saja," kata Erwin, "Ayo, kita jalan lagi."

Aku dan Erwin berjalan menelusuri deretan gedung-gedung tua. Erwin menjelaskan bahwa gedung-gedung ini adalah peninggalan dari okupasi bangsa Belanda di Indonesia. Saat kami melewati salah satu gedung itu, aku melihat ke atas dan bertatapan dengan sosok pria yang sedang melihat keluar jendela dari lantai atas gedung. Aku langsung menurunkan tatapanku dan berjalan lebih cepat.

Sesampai di hotel aku berbaring di atas ranjang. Mungkin kejadian-kejadian aneh itu hanya terjadi karena aku masih belum melepas pikiranku dari Eddi. Adikku adalah orang yang jahil dan mungkin aku hanya mengimajinasikan kejadian-kejadian itu seperti gurauan adikku.

Keesokan harinya, aku dan Erwin mengunjungi Rumah Gadang Sungai Baringin. Aku sering melihat tempat ini dalam foto-foto adikku. Rumah gadang yang besar ini terlihat sangat indah. Aku dan Erwin menelusuri jalan setapak di sekitar rumah gadang yang melewati kebun yang luas.

"Daerah ini sangat indah. Tanahnya sangat luas dan terawat," kataku.

"Iya, tempat ini digunakan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Minang. Tanah ini sudah diresmikan

oleh menteri pariwisata jadi harus dirawat dengan baik," ucap Erwin.

Kami melewati semak-semak yang tinggi. Aku mendengar suara seseorang berjalan di belakang semak-semak itu. Suaranya terdengar mulai mendekat, seperti orang itu sedang lari mengikuti kita.

"Erwin, kamu dengar tidak suara itu?" tanyaku.

"Suara apa? Mungkin hanya suara binatang, Far," jawab Erwin yang terus menunjuk kepada sebuah bangunan, "Saya mulai lapar, Far. Kita ke rumah makan itu, yuk!"

Matahari sudah mulai turun dan piring-piring kami sudah kosong setelah melahap makanan lezat dari rumah makan. Kami memutuskan untuk kembali ke hotel. Aku dan Erwin bersantai di lobby hotel.

"Hari ini sangat melelahkan!" ucap Erwin.

Aku mengangguk setuju dengan Erwin. Hari ini sangat melelahkan dan kejadian aneh terjadi lagi. Kenapa hal-hal ini sering terjadi denganku di sini? Kenapa pikiranku masih dihantui oleh kenangan-kenanganku dengan Eddi? Mungkin aku harus tidur. Mungkin aku terlalu lelah. Mungkin semua ini hanya karena aku masih tidak bisa melepaskan Eddi.

Hari ini adalah hari terakhirku di Payakumbuh. Hari ini adalah hari terakhir aku dengan Eddi. Aku sudah mulai berkemas untuk pulang malam ini. Aku dan Erwin telah memutuskan untuk berjalan di sekitar hotel dan mengunjungi Jembatan Ratapan Ibu.

"Jembatan yang akan kita kunjungi sangat menarik. Jembatan itu dibangun saat zaman penjajahan Belanda," ucap Erwin.

Saat kami mendekati jembatannya, Erwin terlihat gelisah. Dia menjelaskan tentang sejarah daerah di sekitar jembatan tapi dia tidak ingin berbicara lebih lanjut tentang jembatannya sendiri.

"Far, lihat itu! Ada seseorang yang sedang menggambar karikatur turis-turis di sini," ucapnya sambil menunjuk ke arah pria yang sedang duduk di bawah pohon. Erwin mendorongku ke sana agar orang itu dapat melukisku. Setelah itu dia mengajakku untuk berteduh dulu di warung di dekat jembatan.

"Erwin, aku tidak punya banyak waktu lagi sebelum aku harus pergi ke bandara. Ayo, aku mau lihat jembatannya," kataku.

Erwin yang sekarang mulai terlihat suram membawaku ke jembatan dengan enggan. Jembatan itu menghadap sungai yang besar dan bersih. Di sekitarnya adalah pepohonan yang tinggi dan elok. Aku terpaku di tengah-tengah jembatan itu, kagum dengan pandangan yang aku lihat.

Di depanku aku melihat sebuah penjelasan tentang sejarah jembatan ini. Di sebelah penjelasannya adalah sebuah foto. Jembatan ini dulu dibuat oleh masyarakat Indonesia yang tertindas oleh bangsa Belanda. Para pemuda-pemuda yang menentang okupasi Belanda dieksekusi di atas jembatan ini. Di foto itu aku melihatnya. Muka Erwin yang aku kenal di kanan atas foto. Di sebelah foto-foto pemuda-pemuda yang telah dieksekusi oleh rezim Belanda.

"Erwin," kataku tercengang.

Aku melangkah ke belakang, tidak percaya. Aku menoleh ke arah Erwin. Di sana aku melihat, seperti sebuah kenangan. Erwin ditangkap oleh pria yang mengikutiku sepanjang perjalanan ini. Dia memukul dan menendang Erwin lalu mendorongnya ke sungai. Setitik air mata mengalir di wajahku saat aku berdiri kaget

oleh pemandangan di depanku. Tidak mungkin. Erwin adalah seorang lelaki yang seumuran adikku. Dia adalah teman adikku.

"Farah." Aku menoleh ke belakang. Di depanku adalah Erwin yang sebenarnya, tapi tubuhnya terlihat berkabut. Apakah benar? Apakah dia adalah salah satu pemuda yang dibunuh di jembatan ini?

"Farah, kau tidak harus khawatir. Saya memang bukan dari waktu ini, tapi saya menghabiskan seluruh perjalanan ini denganmu. Kamu tidak harus takut atau bersedih. Saya memang tidak dapat bertemu denganmu lagi seperti adikmu tapi sekarang kamu bisa melepaskan aku dan Eddi, Far," ucapnya.

Aku yang masih kaget hanya bisa menangis. Aku melangkah untuk memeluknya tapi dia sudah pergi. Hanya ada kenanganku dengannya seperti dengan kenanganku dengan Eddi. Aku harus melepaskan keduanya.

Pertemuan yang Tak Terduga

Laura Salsabilla

Surabaya di senja itu sangat damai, langit yang berwarna jingga keungu-unguan dan angin yang berhembus lembut menerpa wajahku yang sedang entah tidak jelas suasana hatinya. Gawai yang

kusimpan di dalam saku rok abu-abu ini terus bergetar tiada henti, entah telfon, entah chat, entah sms yang dari tadi mengganggu ketenanganku. Hari ini suasana hatiku tidak jelas, aku marah, aku sedih, aku hanya bisa menangis sampai akhirnya membuat mataku perih dan panas, depresi? Mungkin kata yang sedikit pas untukku saat ini.

Bel sekolah berbunyi menandakan waktunya semua murid SMA Hijau Asri untuk pulang, sekolah ini sangat luas, pas dengan namanya 'Hijau Asri' banyak pepohonan yang sangat rindang membuat para murid di sini betah untuk berlama-lama dahulu di sekolah ini sekedar untuk mengobrol, mengerjakan tugas, gosip, dan lain-lain. Aku yang saat itu sedang tidak tertarik untuk keluar kelas untuk menikmati rindangnya suasana sekolah ini memilih untuk tetap berada didalam kelas komputer dan menunggu temanku datang. Aku duduk di kursi dan sibuk memainkan gawai yang ku genggam, banyak anak-anak yang masuk kedalam ruangan ini setelah pulang sekolah karena memang setelah pulang sekolah di

ruangan ini ada ekskul 'gaming club' atau bisa disebutkan 'club pecinta game' aku tidak terganggu sama sekali karena aku

sendiri tidak peduli dengan sekitarku dan memilih diam sambil bermain gawai dan mendengarkan lagu Kahitna.

Lantunan lagu Kahitna membuatku tersenyum-senyum sendiri mendengarkan setiap kata-katanya yang menyentuh hati, namun tiba-tiba seseorang menggebrak meja di depanku dan sentak aku kaget dan merasa ingin marah karena mengganggu ketenanganku disini. Kutengok parasnya yang tidak begitu tinggi dan kulihat mukanya yang sangar, tidak senyum, dan tidak merasa bersalah. Rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang melihatku begitu sangat ingin ku tinju kalau bisa, masih beruntung kalau wajahnya ganteng atau sedikit memberikan senyum, tapi ini tidak! Aku ingin marah tapi tiba-tiba dia membuka mulutnya, bercerita tentang perempuan yang bahkan aku tidak mengenalinya, dan di akhir ceritanya dia bertanya padaku apa yang harus ia lakukan kepada perempuan yang tadi dia ceritakan. Dia serius? Memperlakukanku begitu? Aku tidak habis pikir dengannya. Tapi entah mengapa bukannya aku marah atau protes aku malah diam sejenak dan memikirkan jalan keluar kemudian memberikan ia sebuah opini dari perspektifku sebagai perempuan, astaga apa aku sudah gila membantunya? Tak lama kuutarakan semua pola pikiranku yang sedari tadi sudah kususun rapih dan kuatur sedemikian rupa supaya menjadi sebuah kata-kata yang indah dan membuat lelaki itu mengerti. Setelah ku jelaskan semuanya padanya, kalian tau apa reaksinya?

Lelaki itu yang tadi tiba-tiba bercerita dan bertanya opiniku malah mengataiku, “Banyak omong dah lu!”

Aku tersentak kaget dengan reaksi yang ia berikan.

Ada apa dengan orang ini? aku bertanya pada diriku sendiri yang kaget karenanya. Bukannya berterima kasih malah berkata

seperti itu, niatku untuk meninjunya semakin besar dan semakin ingin kulakukan karena responnya yang seperti itu.

Tak lama dia malah pergi dan aku diam tidak berkata-kata karena aku sendiri juga bingung apa yang harus kukatakan.

Setelah kejadian itu temanku datang untuk menjemput dan sebelum keluar kelas aku berbisik sedikit kepadanya, “Lu tau gak sih tadi itu cowo datengin gw terus cerita terus minta saran terus dia malah ngatain gw banyak omong, nyebelin banget ih.”

Temanku langsung menengok namun sebelum dia menjawab aku langsung menariknya keluar kelas sebelum lelaki tadi mendatangi kami berdua karena tertangkap basah sedang melihatnya dan berbisik-bisik, setelah keluar kelas kami langsung

turun bersama, saat menuruni anak tangga menuju lantai satu aku bertanya pada temanku barangkali dia mengenali lelaki yang menyebalkan tadi.

“Eh, Ra, lu kenal sama cowo yang tadi gw tunjuk gak sih?” Ara

diam sejenak sambil berfikir.

“Hmm kenal, dia tuh temen gw pas SD, namanya tuh Aditya.”

Aku langsung bergumam, “Namanya bagus, akhlaknya enggak, mana laku kaya gitu.”

Ara langsung menengok kepadaku dan bertanya, “Lu ngomong sesuatu, Li?”

Aku langsung menggelengkan kepala. Sore itu aku sedikit kesal

namun entah bagaimana lelaki itu selalu terbayang-bayang olehku, aneh namun..ah sudahlah aku tidak mau ambil pusing!

Esok harinya aku bangun kesiangan dan tentu saja masuk sekolah juga kesiangan, aku berlalu menaiki tangga menuju lantai

3 dan disana aku mengintip jika ada guru piket atau tidak, saat sedang mengintip tiba-tiba dari belakang ada yang menyentuh tasku, sentak aku kaget karenanya dan langsung kutengok kebelakang dengan sangat ketakutan karena aku mengira itu adalah guru. Ketika kutengok kepalaku kebelakang ternyata itu adalah Ara!

"Araaaaaa lu bikin gw kaget ih!" Ara tertawa tanpa bersalah dan bahagia karena ternyata bukan dirinya saja yang terlambat pagi itu.

Ara ikut menigntip denganku karena dia juga takut kalau ketahuan guru. Ketika kami yakin sekitar kami aman yang berarti tidak ada guru piket kami segera mengendap-endap ke kelas dengan sedikit berlari. BRUG! Aku menabrak seseorang karena berlari kecil sambil menengok ke jendela-jendela kelas, aku langsung terjatuh karena menabraknya. Aku sedikit meringis sedikit karena merasakan sakit karena jatuh terduduk.

"Woi! kalo jalan mata tuh kedepan!" Aku sedikit takut dan kukira itu adalah seniorku, tapi aku kan senior di sini jadi tidak mungkin itu seniorku.

Aku menengok keatas untuk menatap laki-laki itu dan ADITYA! Astaga mimpi apa aku semalam bertemu dengannya lagi dan kali ini malah menabraknya, sungguh sial pagiku. Ara membantuku berdiri dan aku langsung menatapnya sinis tanpa berkata apa-apa langsung saja kutarik tangan Ara dan pergi dari situ. Kudengar Aditya memanggil Ara namun aku tidak memperbolehkannya menengok kebelakang karena tidak penting juga berbicara dengannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 ini waktunya kami berkumpul bersama wali kelas untuk membicarakan acara pekan kebudayaan dan kesenian minggu depan. Acara ini bertujuan

untuk meningkatkan kecintaan kebudayaan dan kesenian di Indonesia kepada anak-anak millenial seperti kami dan tentu saja aku selalu menyukai acara ini karena akan banyak makanan dan ruangan-ruangan kelas yang meriah. Kami diharuskan untuk memilih daerah mana yang akan kami bahas kesenian dan kebudayaannya dan juga acara ini dinilai dan kami berkompetisi antar kelas lain untuk mendapatkan juara kelas siapa yang paling indah dan mungkin bisa dibilang paling niat. Kelas kami memilih daerah Jawa Timur untuk dibahas dan di pertunjukkan budaya khasnya, kebetulan aku menjadi ketua kelas untuk acara ini dan tentu saja aku yang mengatur semuanya untuk kelasku. Aku berbincang dengan Ara dan berdiskusi apa yang harus dipersiapkan dan akan mempertunjukkan sesuatu di atas panggung. Karena Ayahku berasal dari Jawa Timur makanya tidak susah untukku mencari sesuatu untuk di pertunjukkan. Namun pertama yang harus ku bahas adalah mendesain kelas dan membagikan tugas kepada teman-teman kelasku dan membawa apa saja yang harus dibawa, supaya besok kami bisa memulai mendisain kelas kami. Karena temanya yang kupilih adalah Jawa Timur maka aku membayangkan jika ruang kelas kami di desain ada beberapa daerah yang akan dibuat poster dan di gantung kain batik atau barang khasnya. Selesai aku berdiskusi mengenai ruangan kelas aku meminta para laki-laki untuk pentas diatas panggung untuk menampilkan Ludruk, Ludruk adalah kesenian Jawa Timur yang sangat terkenal dan biasanya memang dimainkan oleh laki-laki. Ludruk biasanya menceritakan kehidupan istana dan rakyat-rakyat

jelata dan dibumbui dengan humor dan kritik sosial, bagus bukan ideku? Ayahku dulu pernah diatas panggung untuk mementaskan Ludruk dan itu sangat indah, maka dari itu aku

meminta bantuan dari Ayahku untuk melatih teman-teman lelakiku bagaimana mementaskan Ludruk dengan baik dan benar dan tentu saja indah. Aku senang karena teman-temanku sangat berpartisipasi dalam hal ini dan tidak ada yang tidak mau bekerja karena mereka juga menyukai acara ini. Suasana hatiku sedang senang saat ini karena acara yang teratur sedemikian rupa diapresiasi oleh teman-temanku dan mereka sangat membantuku dalam hal ini. Dedikasi yang mereka berikan membuatku senang.

Sangkar Burung

Muhammad Fachrully Gani

Waktu terus berjalan, tanpa ada perubahan. Itulah yang selalu aku rasakan. Selalu bertani. Selalu belajar. Tidak ada ruang untuk aku mencoba melakukan hal-hal yang baru. Aku merasa terikat. Terjebak di tempat tinggalku, Gayo Lues dari saat aku lahir sampai sekarang. Selama 16 tahun lamanya.

Hanya ada tiga jenis tempat di kampong ini. Perumahan, tempat pertanian, dan juga perkebunan. Benar-benar tidak ada hal yang bisa dilakukan untuk bersenang-senang. Aku berhasrat untuk pergi ke tempat yang terpencil ini. Ke tempat yang lebih hidup, seperti tempat-tempat di TV. Bangunan-bangunan megah mengelilingi lingkungan. Dipenuhi oleh berbeda-beda orang dari tempat yang juga berbeda-beda. Berbelanja di mall, karaoke, dan pergi ke restoran di kota. Sejak kecil, aku memimpikan untuk bisa hidup di kota. Sayang, mimpi itu sepertinya tidak akan pernah terjadi. Pertama-tama, bagaimana aku bisa hidup di kota? Kedua orangtuak sudah pasti tidak akan mau meninggalkan tempat ini. Masa harus sendiri? Aku harus bekerja, membayar listrik, dan mencari makan sendiri. Mungkin di masa depan aku juga akan harus melakukan semua hal itu, tetapi paling tidak ada orang-orang yang aku kenal. Jika keluar, apakah aku akan bisa hidup sendiri? Mustahil!!

"Lalu, apakah hidupku akan terus seperti ini?" Pemikiran itu membuat aku sedih. Aku tidak memiliki kekuatan. Tidak bisa melakukan apapun sendiri. Itulah yang aku percayai.

“Hei, orang yang sedang melamun.” Aku merasakan tepukan di pundakku.

Aku melihat ke arah tepukan itu. Aku melihat seseorang yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Siapakah dia? Ia terlihat berbeda dari orang-orang yang tinggal di kampong ini. Dia lebih mirip seperti orang-orang yang ada di film barat dengan badan yang tinggi dan juga kulit yang putih.

“Sa geral ni kam?” Gadis itu melanjutkan, dengan suara yang kaku. Mengapa dia memaksakan diri untuk memakai bahasa Gayo? Oh, mungkin dia kira saya tidak bisa bahasa Indonesia.

“Saya bisa bahasa Indonesia kok Mbak.” aku bertanya.

“Hah? Aduh, untuk apa aku belajar bahasa Gayo dong?” lanjut si gadis itu lagi.

“Hahaha!” Aku tertawa mendengar keunikan orang ini. Tak hanya wujudnya, tetapi juga kepribadiannya.

“Eh, jangan ketawa dong mas!! Saya kan tidak tahu!!” gadis itu berkata dengan muka yang memerah. Sepertinya aku sudah kelewatan.

“Maaf mbak. Perkenalkan, nama saya Galang.”

“Oh, mas Galang ya? Nama saya Karina,” katanya sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Hmm, jika dilihat lebih dekat, perempuan ini terlihat sangat belangi. Tangannya juga lembut sekali. Bahkan, tempat tidurku tidak bisa menandingi kelembutan ini. Perempuan yang ada di kampong ini tak ada yang seperti dia. Apakah ini perbedaan orang kota dengan kita? Heh, jika saja aku tinggal di kota, mungkin aku akan ketemu dengan banyak gadis sepertinya. Indah sekali sepertinya.

“Hehehehehe.”

"Mas, kenapa ketawa?" tanya Karina dengan muka yang bingung. Mendengar itu, akal sehat kembali ke diriku. Aku langsung bergegas menarik tanganku. Ahhhhhh!! Aku kenapa menjijikan sekali sih? Aku dengan gegas menutupi muka merahku.

"Mbak Karina kesini untuk apa ya? Tempat ini jarang sekali dikunjungi orang perkotaan." Aku berkata, mencoba untuk menutupi rasa malu saya.

"Oh iya!! Mas tau siapa RT disini nggak?"

"RT? Apaan itu ya mbak?"

"Itu loh, ketua kampung!!"

"Oh, Gecik!! Itu Gecik namanya mbak. Mau saya anterin tidak mbak?"

"Boleh dong mas."

Selama perjalanan, kita berdua diam saja. Tidak ada satupun suara keluar dari mulut kami. Seperti kuburan di malam hari. Aku merasa canggung dengan keadaan ini. Bukan karena aku ingin berbicara, namun karena aku merasa tidak enak dengan Karina. Bayangkan saja, mengelabui tempat yang ia tidak kenal di dalam keheningan, rasanya pasti aneh. Saya mencoba melirik dia untuk melihat apakah itu benar.

Namun, yang aku lihat bukanlah mata yang kebingungan atau ketakutan. Yang kulihat malah mata yang bersinar, terlihat gembira. Mengapa dia terlihat sangat gembira? Apa yang bisa membuat dia senang di dalam situasi ini? Lalu aku teringat, bahwa mungkin dia seperti aku. Dia mungkin telah hidup terlalu lama di kota, dan mungkin ini pertama kalinya ia ke tempat kampung. Ini adalah tempat baru untuknya. Lihat saja sinar di matanya. Ia mengamati lingkungan dengan penuh perhatian. Sepertinya segala hal membuatnya kagum, seperti seorang anak

yang sedang berada di toko mainan. Selama perjalanan, mataku terus terpanah kepada Karina, namun kali ini bukan karena wajahnya yang belangi, lebih dari itu, sinar matanya lah yang membuatku terpikat. Memang untuk orang lain, hal ini mungkin membuat dia terlihat kekanak-kanakan, namun menurutku hal ini adalah sesuatu yang kuinginkan. Jika aku pergi ke kota, mungkinkah aku merasakan hal itu?

Melihatnya, aku jadi tenggelam dalam pikiran, dan saat aku sadar, tiba-tiba kita sudah sampai di rumah Gecik.

"Kita sudah sampai, mbak." terangku kepada Mbak Karina.

"O..Oh iya mas."

Dalam sekejap, muka Mbak Karina langsung berubah. Yang tadinya ia terlihat gembira, sekarang terlihat sedikit takut. Tidak tahu kenapa, aku merasa harus melakukan sesuatu untuk membantunya. Apakah aku bisa membantunya? Aku berpikir, dan satu-satunya hal yang aku pikirkan. Namun, apakah dia mau melakukannya.

Aku mencoba untuk memegang tangannya, namun tiba-tiba dia berjalan ke pintu, sepertinya sudah tidak takut lagi. Aku merasa sedikit canggung, tetapi mau gimana lagi? Aku mengikutinya ke pintu rumah Gecik.

"Assalamualaikum pak!!" Sapa Karina sambil mengetuk pintu.

"Waalaikumsalam!!" Sahut seseorang yang memiliki suara yang dalam.

Saya mendengar suara langkah kaki yang menjadi lebih keras setiap langkah. Satu langkah, dua langkah, tiga langkah, dan tiba-tiba suaranya pun berhenti. Saya melihat pintu terbuka dengan lamban. Setelah terbuka, akhirnya sosok yang kami berdua dengar bisa terlihat. Orang tua yang sudah berambut

abu-abu, namun badannya masih terlihat besar dan mukanya walaupun terlihat baik, terlihat sangat sangar dan menakutkan. Tidak banyak orang, apalagi remaja yang berani berbicara dengannya. Dialah Gecik kampong ini.

"Halo Pak, nama saya Karina. Saya dari Bandang Aceh," kata Karina dengan tegas, tanpa terlihat takut sedikit pun.

"Nama saya Hendrik, Gecik kampong ini. Silahkan masuk," jawab Pak Hendrik, tidak terpengaruh dengan cara bicara Karina.

Kami mengikuti perkataan Pak Hendrik dan masuk ke rumahnya. Ia mempersilahkan kami untuk duduk di sofa rumahnya. Jujur saja, saya sebenarnya merasa takut ke rumah ini, namun melihat Karina yang memberanikan diri untuk melakukannya, saya jadi melakukan hal yang sama.

Pak Hendrik duduk di kursi di depan kami. Beberapa lama kami dia di dalam keheningan. Tiba-tiba Pak Hendrik mengeluarkan suara.

"Jadi, kamu kesini untuk apa?" dia bertanya, melirik ke Karina.

"Saya ke intinya aja ya pak. Saya kesini untuk meminta izin untuk tinggal disini," jawab Karina dengan serius.

.....

Saya sangat kaget mendengar hal itu dari mulut Karina. Tinggal disini? Mengapa? Pak Hendrik yang biasanya tidak pernah terpengaruh dengan ucapan orang juga terlihat sedikit kaget.

"Maksud kamu apa? Apakah kamu ingin beli rumah disini? Apakah kamu punya saudara yang tinggal disini?" tanya Pak Hendrik, mencoba untuk memperjelas maksud dari perkataan Karina.

“Tidak, Pak. Saya cuman ingin mencari tempat tinggal, karena saya pergi dari rumah,” jelas Karina dengan sangat tenang.

Karina baru saja mengatakan hal yang senonoh dengan sangat tenang. Dia ingin meminta tempat untuk bersinggah, karena dia kabur? Apakah dia bodoh? Mana mungkin ada orang yang mau menampung orang yang kabur dari rumah? Bakal banyak masalah nanti.

“Kamu bercanda?” tanya Pak Hendrik.

“Tidak Pak, saya serius.”

“Jawabannya sudah pasti tidak boleh. Bagaimana kalau orang tuamu menemukanmu disini nanti? Kampong ini akan terkena banyak masalah!!” ujar Pak Hendrik dengan cukup marah.

“Pak, saya pastikan itu tidak akan terjadi. Saya bukan kabur pak, saya diusir. Saya juga bisa membantu-bantu bapak dan kampong ini dengan bekerja?”

“Apakah kamu bisa berkebun? Bertani? Berternak?”

“Ti...Tidak Pak.” kata Karina dengan putus asa.

“Jadi apa yang bisa kamu lakukan?”

Karina terdiam mendengar pertanyaan itu. Ia terlihat sangat putus asa, karena tidak bisa menemukan sesuatu yang ia bisa lakukan. Memang, situasi ini tidak memiliki harapan. Jika dia tidak bisa melakukan apa-apa, untuk apa menampung dia? Aku mengerti itu, dan aku juga tahu bahwa aku tidak perlu membantunya, namun....

“Saya bisa mengajarinya, Gecik!!” kataku.

Karina dan Pak Hendrik langsung menengok ke saya. Ahh, ini sama sekali tidak seperti saya. Biasanya, saya tidak akan berani menentang seseorang, apalagi Pak Hendrik, dan ini untuk

orang yang tidak aku kenal. Mungkin melihat keberanian Karina membuat saya lebih berani juga.

"Apakah kamu yakin mau melakukan ini, Galang." tanya Pak Hendrik ke saya.

"Iya, pak. Saya yakin."

"Ok. Kalau begitu, kamu boleh tinggal disini."

"Terima kasih, pak." jawab saya, yang sudah merasa lega.

Saya berdiri, merasa bangga dengan diri saya. Saya pertama kali dalam hidup saya berhasil membantu seseorang. Hahaha, saya hebat sekali ya. Semua masalah bisa saya selesaikan. Mungkin saya memang ditakdirkan menjadi pemim-

"Gyu!!"

Tiba-tiba saya merasakan dua tangan menyelimuti badan saya dengan erat. Apakah ini sebuah pelukan? Aku melihat orang dengan rambut panjang di dada saya. Oh, tidak.

"Terima kasih Lang, aku berhutang budi denganmu!!"

Mungkin kalau dia tidak memelukku di depan Pak Hendrik, aku akan senang. Namun, Pak Hendrik melihat kami berdua berpelukan!! Aku merasa ingin mati. Dia pasti marah. Lebih parah lagi, mungkin ia akan mengubah pikirannya untuk membolehkan Karina untuk tinggal disini. Aku mencoba untuk melihat ke arah Pak Hendrik, untuk mencari tahu apakah dia marah atau tidak. Untungnya, dia terlihat sangat tenang. Huh, untung saja, sepertinya Pak Hendrik tahu perbedaan orang kota dan kita. Memang, Pak Hendrik sangat bijak dan pengertian.

Setelah itu, saya berpisah dengan Pak Hendrik dan Karina. Pak Hendrik untungnya memiliki satu kamar yang kosong, yang dikarenakan anaknya telah menikah dan tinggal di Jakarta, jadi Karina bisa tidur disana. Saya agak kecewa dia tidak akan tinggal dirumah saya. Saya sebenarnya ingin menanyakan

hal-hal tentang kota ke Karina. Ah, tidak apa-apalah, besok kami juga akan bertemu lagi.

Di hari berikutnya, aku bertemu dengan Karina di tempat tani kampong ini. Saya dari awal memang sudah tidak memiliki ekspektasi yang baik, tapi ini...

"Lang, siraman airnya dimana ya?"

"Nggak Pake lah Kar! Bertani ada sistem perairannya sendiri. Aduh, kamu gimana sih!!"

"Hahahaha. maaf."

Dia sama sekali tidak mengerti bagaimana caranya bertani. Saya pikir di sekolah kota, paling tidak sudah diajarkan pengetahuan dasar. Apakah memang tidak diajarkan? Ataukah anak ini cuman malas belajar? Aku kemarin berpikir bahwa aku akan bisa mengajarkan Karina cara bertani dengan cepat, menyelesaikan pekerjaan, dan kita bisa berbicara tentang hidup di kota, namun sepertinya itu tidak akan terjadi.

8 jam berlalu, dan kini sore datang. Karena sudah larut, kami memutuskan untuk menyelesaikan latihan bertani. Hah, sangat melelahkan. Sebenarnya iya sangat pekerja keras, namun dia tidak punya terampil yang bagus dalam bertani. Ya, memang dia anak dari kota. Mungkin ini bukanlah kerjaan untuknya.

Aku menghabiskan waktu tiduran di kamarku. Aku merasa sangat pegal-pegal, jadi tidur-tiduran terasa sangatlah enak. Ah, aku tid-

"Allahuakbar!! Allahuakbar!!"

Suara adzan Maghrib telah dikumandangkan. Aduh, baru saja aku istirahat!! Orangtuaku pasti marah jika aku tidak ikut sholat berjamaah. Walaupun malas, aku memaksakan diri untuk berjalan masjid.

Saatku berjalan ke masjid, tak sengaja ku melihat Karina. Namun aku tidak melihatnya berjalan ke masjid. Ia bahkan tidak berjalan sama sekali, melainkan ia malah masih mencoba untuk bertani. Aku sangat kaget melihat ini. Seumur hidup, aku tidak pernah menyangka ada seorang remaja yang mau bekerja keras, apalagi remaja ini adalah seorang perempuan yang berasal dari kota. Rasa capek saya mengajar Karina berubah menjadi tekad untuk mengajarkan Karina cara bertani sampai ia bisa.

Di masa awal belajar bertani, kemampuan Karina bertani masih sangat tidak baik. Aku harus mengajarkan dia sedikit-sedikit supaya ia bisa mengikuti dan memahami apa yang ku ajarkan. Melihat semangat Karina belajar, aku juga ikut semangat mengajarnya. Sedikit demi sedikit, Karina menjadi lebih baik dalam bertani, sehingga kita bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Kami mendapatkan waktu untuk berbicara. Aku selalu bertanya tentang kehidupan di kota. Seminggu ini aku bersamanya, aku belajar banyak tentang kehidupan di kota. Tak hanya itu, aku juga belajar tentang kehidupan Karina di kota. Bagaimana ia hidup disana, beraktivitas, tempat-tempat yang ia sukai. Aku merasa senang Karina mau memberitahuku tentang hidupnya. Itu membuatku merasa kita semakin dekat dengan satu sama lain.

Sebulan telah berlalu sejak Karina tinggal di Gayo Lues. Kami telah menghabiskan waktu yang banyak bersama. Bekerja dan bersenang-senang bersama. Karina juga sudah kenal dengan semua remaja di kampong. Benar-benar, Karina telah menjadi bagian dari tempat tinggal ini. Dia adalah bagian dari keluarga. Dan keluarga tidak akan membiarkan keluarganya sedih.

Kemarin, Karina terlihat berbeda dari biasanya. Ia terlihat lebih diam dan lebih murung dari biasanya. Ia mencoba untuk

menutupinya dengan senyuman, namun aku tahu senyuman yang ia keluarkan berbeda. Mungkin jika aku baru kenal dengannya, aku tidak akan sadar, namun selama sebulan aku selalu bersamanya. Tentu saja aku akan sadar jika ada yang berbeda dengannya. Biasanya, senyuman yang Karina keluarkan sangatlah terang, sampai mataku terasa silau melihatnya. Namun, senyuman yang ia keluarkan kemarin sangatlah redup dan tidak terlihat hidup. Hati saya merasa sakit melihatnya seperti itu. Ada apa dengannya? Apakah dia sedang sedih? Oleh karena itu, aku ingin melakukan sesuatu untuknya. Agar aku bisa melihat senyuman lagi. Oleh karena itu, aku membuat rencana untuk memberikannya bunga. Aku ingat dia memberitahuku bahwa barang yang paling ia sukai adalah bunga mawar. Jika aku memberikannya, pasti dia akan senang. Itulah kenapa kemarin aku setelah bertani, pergi mencari mawar untuk Karina. Memang, aku menjadi sangat lelah, seperti saat dulu mengajari Karina cara bertani. Namun, rasa lelah itu tidak bisa mengalahkan rasa kepedulianku ke Karina.

Hari ini, aku akan memberikan bunga mawar yang ku dapatkan kemarin untuk Karina. Aku semangat untuk melakukan itu. Jika rencanaku berhasil, Karina akan menjadi senang lagi, dan kita bisa bersenang-bersenang bersama seperti biasanya. Setelah aku mandi, aku dengan cepat pergi ke rumah Gecik untuk menjemput Karina sekaligus memberikannya bunga mawar.

Aku sampai di tempat Karina tinggal seperti biasa, pada jam 8 pagi. Aku berjalan ke depan pintu rumah untuk memanggil Karina.

"Assalamualaikum!!! Karina, ayo tani!!" seruku sambil mengetuk-ngetuk pintu.

Aku mendengar suara langkah kaki. Cepat juga dia mendengarku. Tik,tok,tik,tok, dan suara langkah kaki pun berhenti. Hmm, mengapa suara langkahnya terasa berbeda. Pintu pun terbuka, namun seperti yang kurasa, ternyata yang membuka pintu bukanlah Karina, melainkan Pak Hendrik.

"A..Assalamualaikum, pak." Aku mengucap salam dengan bingung.

"Karina dimana ya pak?" lanjutku, yang masih bingung.

Pak Hendrik tiba-tiba memberikan ku secarik kertas, dan lalu masuk ke rumahnya. Hatiku terasa tidak enak, dan ternyata aku benar lagi. Isi kertas ini agak menyakitkan.

Untuk sahabatku, Galang,

Hai Galang, apa kabar? Kuharap kau baik-baik saja. Aku yakin kamu kaget melihat surat ini. Aku pun juga sebenarnya tidak mau untuk membuat surat ini. Aku ingin hidup selamanya dengan kamu dan semuanya yang ada di kampong ini. Namun maaf, aku harus pergi kembali ke kota.

Hatiku terasa sangat berantakkan. Apakah ini kenapa ia terlihat lebih murung kemarin? Karina dia harus pergi? Pada saat aku sudah terbiasa hidup bersamanya, dia tiba-tiba pergi meninggalkan tempat ini, tanpa alasan. Aku tidak bisa melihat senyumannya lagi, tawanya lagi, dan juga wajah cerianya saat membicarakan tentang hidup di kota. Tapi, jika dipikir-pikir, aku seharusnya sudah tahu itu. Dia dari awal kesini tanpa memiliki alasan. Mungkin memang pantas Karina yang datang begitu saja tanpa alasan, juga hilang dalam sekejap. Dia seperti burung yang sudah bebas dari kandangnya. Dia terbang kemana saja yang ia

mau. Bisakah aku bisa terbang sepertinya nanti? Tentu saja tidak. Aku hanyalah seorang burung yang terkurung di sangkarnya.

Memang, sekarang aku belum siap untuk bisa menjadi sepertinya. Aku masih belum bisa melakukan apa-apa. Namun, seperti saat Karina bekerja keras untuk belajar cara bertani, aku juga akan bekerja keras untuk belajar yang benar. Agar nanti, aku bisa tinggal di kota, dan mungkin...mungkin aku bisa bertemu dengannya lagi.

Berangkat

Raihan Seno Athallah

Di pagi yang sunyi di atas bukit, terdengar kesedihan seorang lelaki.

"Hidup... Apa arti dari itu? Kenapa Tuhan membuat sesuatu hanya untuk merengutkan pada akhirnya?" Sambil mengeluarkan tangisan, ia berdiri dan teriak, "Kenapa engkau mengambilnya dari aku, Tuhan!"

Usai mengeluarkan amarahnya dia turun dari bukit dan menuju ke pemakaman. Sampai di bawah dia melihat para tamu telah hadir dengan muka yang suram. Melihat kesedihan dalam muka mereka, ia menahan tangisannya dan pergi menuju Ibunya.

"Bunda, mereka semua di sini untuk Ayah?" tanya Ahmad.

Bunda menjawab dengan pelan, "Benar sekali Ahmad, mereka di sini untuk pemakaman Ayahmu."

Mendengar jawaban dari bundanya ia tidak tahan dan mengeluarkan tangisan didepannya.

Melihat kesedihan yang keluar dari anaknya, sang bunda memeluk Ahmad dan membisik, "Janganlah engkau menangis anakku, Ayahmu sudah tenang di sana."

Mendengar kata-kata yang keluar dari Ibunya, Ahmad memeluk Ibunya lebih erat dan menangis lebih kencang. Setelah Ahmad selesai menangis, mereka jalan menuju pemakaman agar sang Ayah dapat dikubur.

Saat dikubur Ahmad melihat wajah Ayahnya untuk terakhir kali, sambil menahan air matanya ia mengucapkan perpisahannya

dengan sang Ayah, "Terima kasih, atas semua yang Ayah telah berikan kepada Ahmad ya."

Setelah perpisahan, Ahmad menurunkan Ayahnya dan menguburnya. Ahmad dan para tamu membaca surat-surat doa dan saat matahari menunjukan siang, mereka kembali pulang, meninggalkan Ahmad dengan bapaknya di kuburan.

Di dalam keheningan, Ahmad bercakap, "Ayah, aku berjanji akan sukses di waktu yang akan mendatang, Ahmad akan pergi ke Jakarta dan mencari pekerjaan, Ahmad akan menafkah Ibu."

Mengeluarkan tetes air mata lagi, Ahmad pamit dan pulang ke rumah.

Tiba di rumah, Ahmad pergi ke dapur dan bicara dengan Ibunya, "Ibu, Ahmad ingin pergi ke Jakarta."

Sang Ibu bingung dan bertanya kembali ke Ahmad, "Kenapa kamu ingin ke Jakarta nak?"

Ahmad menjawab, "Agar Ibu punya atap, Ahmad ingin kerja agar kita bisa hidup!"

Mendengar ucapan Ahmad, sang Ibu berdiri dan pergi kamarnya. Melihat Ibunya pergi begitu saja tanpa kata Ahmad menjadi lesu, dan pergi ke kamarnya. Di kamar Ahmad sholat isya, dan memohon ke Tuhan untuk memberinya jalan, agar Ahmad dapat berkunjung ke Jakarta dan mendapatkan pekerjaan.

Di pagi yang sejuk, dan sunyi Ahmad jalan keatas bukit dan foto matahari terbit. Dari kejauhan Ahmad mendengar suara langkah kaki.

"Haduh, Ahmad iseng sekali ya kau, jalan ke atas sini. Capek tau gak sih Ibu jalannya," ucap Ibunya Ahmad.

Mendengar ucapan dari Ibunya, Ahmad tertawa dan berdiri bertemu Ibunya.

Ahmad lalu berkata kepada Ibunya, "Ibu, kenapa engkau ke sini?"

Mendengar pertanyaan dari Ahmad, Ibunya menjawab, "Tidak baik kemarin, Ibu meninggalkan kamu di dapur seperti itu, sebagai Ibu seharusnya aku bangga bahwa anakku telah bersedia ke kota besar dan menjalankan hidupnya."

Ahmad langsung peluk sang Ibu dan menangis di depan hadapannya. Ahmad berdiam untuk sejenak dengan Ibunya, melihat matahari yang terbit mereka mengingat dengan sang Ayah. Dalam kesunyian itu, Ahmad merasa ada Ayah di sampingnya. Tidak lama kemudian mereka berdua turun dari bukit dan kembali ke rumah.

Pada malam hari Ahmad bersiap-siap untuk berangkat ke Jakarta pada esok paginya. Selesai dengan menyusun baju-baju ia dalam koper, Ahmad pergi keluar dan duduk di teras depan rumah. Di malam yang dingin dan sunyi, Ahmad menatap ke atas awan. Berdiam saja tanpa mengeluarkan suara, dia senyum dan memandang bintang yang berada di atas. Waktu yang berjalan begitu cepat akhirnya membuat Ahmad kembali ke dalam rumah dan tidur.

Suara adzan yang terdengar dari masjid membangunkan Ahmad. Ia menyiapkan diri dan mengambil air wudhu dan berlanjut sholat.

Usai sholat dia mengambil barang-barangnya dan bertemu dengan Ibunya, "Ibu, Ahmad pergi dulu ya, nanti aku balik kok."

Mendengar Ahmad pamit, sang Ibu mengeluarkan air mata dan berkata, "Ahmad, kamu disana jaga dirimu ya. Jangan terintimidasi oleh orang-orang dari sana, mereka gak jauh beda kok sama kamu, dan Ibu akan selalu berada di sisimu."

Ahmad cium pipi Ibunya dan memeluknya dengan erat sebelum dia berangkat dari rumah.

Mengambil langkah pertama dia melihat kembali ke wajah Ibunya dan berkata dengan senyum, “Lain kali Ibu lihat Ahmad, Ahmad akan berada di sampul koran!”

Dengan kegembiraannya, Ahmad berangkat dari rumah dan menaiki kereta ke Jakarta. Setelah berjam-jam di dalam kereta, Ahmad akhirnya tiba di Stasiun Gambir, Jakarta.

Turun dari kereta, ia terlihat bingung dengan kehebohan yang mengelilingi stasiun tersebut, Ahmad akhirnya mencari pegawai stasiun dan bertanya, “Permisi mas, ini kalau mau cari kendaraan untuk ke hotel kemana ya?”

Pegawai tersebut menjawab kepadanya Ahmad, “Oh, mas pake Ojol aja, biar gampang.”

Ahmad dalam kebingungan bertanya kembali kepada pegawainya, “Ojol, itu bukan yang kita pake buat gosok gigi ya?”

Pegawainya frustasi dan jawab, “Itu Odol, udah ah gua harus kerja.”

Ahmad, masih dalam kebingungan, pergi ke bawah stasiun dan menemui salah satu satpam di bawah dan bertanya, “Pak, Ojol itu apa ya?”

Satpam tersebut menjawab kembali, “Ojol itu singkatan dari Ojek Online.”

Setelah mendengar perkataan dari satpam tersebut Ahmad baru mengerti dan berterima kasih kepada satpam. Ahmad langsung membuka ponselnya dan mengunduh aplikasi Ojol yang sering dipakai oleh orang-orang. Selesai mengunduh aplikasinya dia memesan Ojek Online dan berangkat ke sebuah kos.

Sampai di Kos nya, Ahmad berterima kasih dan membayar pengemudi tersebut dan masuk ke dalam kosnya. Bertemu dengan pemilik Kos Ahmad menyewa satu ruangan agar dia dapat tidur setelah perjalanan yang cukup panjang. Sampai di kamarnya dia tiduran dan melihat buku dimana dia menulis status keuangannya. Ketika menghitung status keuangannya dia sadar bahwa dia harus mencari pekerjaan secepat mungkin.

Hari berikutnya Ahmad terbangun mendengar suara klakson mobil di pagi hari, melihat waktu yang ditunjukan dia menyiapkan diri dan berangkat keluar. Dia keluar ke jalanan dan melihat ponsel untuk pergi keliling Jakarta. Melihat harga ojek online, dia berpikir bahwa harganya terlalu mahal, dia terus mendengar suara di atas kepalanya dan menengok ke atas.

Ahmad terdiam ketika dia melihat kereta di atasnya, kebingungan itu apa Ahmad bertanya kepada seseorang di jalan, "Permisi bu, itu kereta di atas apa ya?"

Ibu tersebut menjawab dengan tenang, "Oh it namanya MRT, itu bisa pergi keliling Jakarta."

Setelah itu Ahmad berterima kasih dan bilang ke diri sendiri, "Ohh, ini ya yang namanya MRT di berita itu."

Ahmad mengikuti arahnya kemana dan melihat di stasiun bernama, Stasiun Haji Nawi. Ahmad menaiki tangga tersebut dan melihat peta arah jalur kereta. Ahmad bertanya kepada petugas disitu bagaimana mendapatkan karcis.

"Permisi mas, cara beli karcis untuk naik MRT itu bagaimana ya?" Ahmad bertanya kepada petugas.

Petugas tersebut menjawab "Oh kalau mas punya kartu elektronik bisa langsung, tapi kalau tidak punya bisa beli disitu pak."

Ahmad menganggguk dan berterima kasih kepadanya. Setelah Ahmad membeli karcis dia bertujuan untuk pergi ke Monumen Nasional. Dia menaiki MRT itu dari stasiun Haji Nawi dan mengagumi Jakarta di atas MRT.

Melihat sekitarnya Ahmad mengingat kembali tujuan dia untuk ke Jakarta, dan setelah dari Monas dia akan mencari pekerjaan. Tak lama kemudian Ahmad melihat bahwa kereta MRT hanya berhenti di Bundaran HI, melihat semua orang turun Ahmad pun beranjak dari kursinya dan keluar dari kereta. Turun dari sana dia keluar ke jalan raya dan mulutnya terbuka lebar, mengagumi bangunan-bangunan yang berada disekitar situ.

Di bawah matahari yang terik, Ahmad lanjut berjalan dan melihat peta untuk pergi ke Monumen Nasional. Setelah berjalan selama lima-belas menit dia akhirnya sampai di Monas. Pupil mata membesar, dan senyum melebar, Ahmad senang untuk melihat Monas. Ahmad mengelilingi Monas sebanyak tiga kali untuk mengaguminya. Kecapean, Ahmad mencari kursi dan duduk sambil memandang Monas. Ketika Ahmad ingin duduk dia mendengar suara ponselnya berdering.

"Halo... Ahmad, ini Ibu kamu kabarnya bagaimana disana?" ucap sang Ibu lewat handphone.

Ahmad menjawab kembali kepada Ibunya, "Alhamdulliah, Ahmad di sini baik-baik saja. Ahmad ingin cari pekerjaan di sini, Ahmad lagi di Monas nih sekarang lagi mau pergi cari nih. Ahmad duluan ya bu, Assalamualaikum."

Ahmad menutup teleponnya. Usai telepon dengan Ibunya Ahmad berdiri dan menuju balik ke MRT. Menuju arah balik dia mengambil potret sekelilingnya dan menguploadnya ke akun sosial media yang dia miliki. Sebelum Ahmad masuk Stasiun Bundaran HI dia foto terlebih dahulu di depan Patung Bundaran

HI, atau dapat disebut juga sebagai patung Selamat Datang. Senang dengan hasil foto yang dia ambil, dia kirim foto itu ke Ibunya.

Saat Ahmad berada dalam MRT bertujuan pulang, dia mendapatkan notifikasi dari teleponnya, ketika Ahmad melihat notifikasinya, ia terkejut untuk mendapatkan notifikasi dari seorang jurnalis terkenal. Ahmad membuka pesan yang dia dapat dari sang jurnalis yang berisi: "Selamat Sore, nama saya Bintang dan saya tertarik sekali dengan hasil potret yang kamu ambil dan posting di sosial media. Jika kamu tidak keberatan, bisakah kita bertemu besok siang dia Cilandak Town Square di daerah TB. Simatupang? Saya ingin berbicara lanjut mengenai potretmu. Semoga kamu menulis balik."

Mendapatkan surat dari sang jurnalis yang terkenal, Ahmad menulis balik, "Selamat sore, tentu saja kita bisa bertemu besok siang. Tidak sabar saya, ketemu besok ya."

Tidak dapat menahan kesenangannya, Ahmad senyum hingga dia balik ke kosnya. Pagi telah tiba. Ahmad bangun lebih awal dan mengeluarkan kemeja dia yang terbaik. Melihat kemeja yang dia pakai di cermin, dia mengingat kembali Ayahnya. Tangisan keluar dan turun ke dagunya, Ahmad langsung melihat cermin dan mengusap air matanya. Ahmad menyiapkan dirinya dan berangkat menggunakan ojek online untuk bertemu dengan sang Jurnalis.

Tiba di lokasi, Ahmad mencari sang Jurnalis bernama Bintang. Tidak lama kemudian mereka berdua bertemu di sebuah cafe, Ahmad mulai percakapan, "Ini adalah sebuah kehormatan untuk bertemu denganmu."

Bintang tersanjung dengan permulaannya Ahmad dan menjawab kembali dengan, "Kehormatannya ini sepenuhnya

milikku, sudah lama saya ingin mencari juru fotografer yang mengambil potret sekelilingnya dengan sebuah antusias."

Mendengar apa yang dia katakan, dia tidak bisa menahan kebahagiannya. Ahmad merasa seolah-olah sedang berbicara dengan seseorang yang sudah lama dia kagumi. kekosongan yang dia rasakan itu seolah-olah diisi dengan kata-kata yang baru saja dia ucapkan. Mereka berdua terus berbicara sampai matahari terbenam. Tidak terasa waktu telah berjalan, mereka berdua mengakhiri harinya dengan berjalan ke lobby dan memesan Taksi.

"Jadi besok kamu mau kan mulai kerja dengan saya?" tanya Bintang.

"Huh, Iya pasti lah," jawab Ahmad.

Ahmad menatap taksinya sampai dia tidak bisa melihatnya lagi. Dia merasakan kegembiraan tiba-tiba melanda di dalam dirinya setelah berbicara dengan Bintang sepanjang hari. Besok mulai petualangan Ahmad di kota Jakarta... .

Sebulan telah berlalu sejak Ahmad bekerja di industri jurnalis. Dia telah mengambil banyak sekali foto tentang pemandangan dan berbagai acara. Melalui semua kerja keras yang telah dia lakukan, dia akhirnya mengumpulkan pembayaran untuk pekerjaannya.

"Permisi, Bintang, aku ingin mengumpulkan gaji aku untuk bulang pertamaku di sini." ucap Ahmad.

"Halo, Ahmad tentu saja. Kamu kedepan ya untuk koleksi gajimu. Oh iya jangan lupa, nanti malem kita pergi beli nakas buat proyek foto rumah" jawab Bintang.

Setelah Ahmad mendapatkan gaji pertama kalinya, Ahmad mengeluarkan tetesan air mata dan menelpon Ibunya.

"Halo... Ibu? Ini Ahmad. Ahmad baru mendapatkan Gaji untuk pertama kalinya. Ahmad senang sekali Ibu." ucap Ahmad.

Mendengar kegembiraan anaknya, Ibunya turut senang untuknya.

"Alhamdulliah anakku, semoga ditambah ya berkahnya." Ahmad menjawab Ibunya,

"Tentu Ibu, Ahmad sekarang transfer ini ke Ib-" Tidak terdengar suara lanjutannya, Sang Ibu kira sinyalnya putus.

Hari keesokannya Sang Ibu mencoba untuk mengkontak anaknya lagi, namun sang anak tidak menjawab. Di pagi hari Ibu menerima koran pagi, dan menyiapkan biskuit kecil dan berjalan keatas bukit yang sering di kunjung oleh sang anaknya. Ia membuka toples dan mulai memakanya, Dia membuka halaman pertama di dalam koran. Biskuit jatuh dari mulut sang Ibu, tangisan telah keluar dari matanya dan sebuah teriakan dapat terdengar. Judul halaman pertamanya dapat dibaca, "Jurnalis muda tewas, ditabrak pengemudi ceroboh."

Membaca judul dan konten, sang Ibu menangis. Di pagi yang sunyi di atas bukit terdengar kesedihan seorang Ibu. Matahari telah terbit, dan terbenam pada hari yang sama. Kami tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mari kita hargai waktu yang tersisa sebelum terlambat. Selalu menjadi diri kamu yang terbaik, dan jangan pernahkah engkau menyerah.

Aspal Merah

Rasendriya Sajjan Jetta

Hari ini aku mendapat kabar bahwa anak SMA dari Jakarta Utara telah menangkap salah satu teman kami bernama Rufi kemarin saat kami pulang. Kami dapat kabar bahwa dia ditangkap saat naik motor arah ke rumahnya dengan cara ditendang hingga jatuh dari motornya. Rufi menghilang tanpa kabar. Hari ini kami membuat rencana untuk menyelidiki dimana anak Rufi sekarang dan kami akan membantainya.

Tanpa basa-basi lagi kami menuju Jakarta Utara untuk mencari SMA Cendra Siwa. Mungkin ini strategi jebakan dari mereka dimana kita akan mendatangi sekolah mereka dan mereka sudah siap untuk tempur disana. Saat kami datang sudah ada salah satu dari mereka membawa bandana merah dan seragam milik Rufi. Dengan kemarahan kami, temanku Rizki turun dan memukul muka dari anak SMA yang memegang barang milik Rufi. Tidak lama setelah itu, dia menunjuk ke arah kiri dan aku tau bahwa disana ada jalan yang cukup lebar dan panjang. Tidak banyak berbincang dengan anak SMA Cendra Siwa, kami mengambil Seragam dan bandana Rufi lalu menuju jalan itu.

Kami bisa dibilang geng motor yang cukup solidaritas kepada anggota-anggotanya. Empat menit setelah kami menuju arah timur, terlihat dari kejauhan bahwa banyak motor-motor dan siswa memakai baju SMA. Firasatku memburuk, langit mulai berwarna merah, kulit terasa seperti terbakar dari dalam karena jantungku berdetak begitu kencang. Rasa marah dan kesal

membawa kami ke jalan aspal luas dan panjang ini. Kami parkir di bahu jalan dan mulai berlari ke arah mereka, Begitupun mereka.

Keributan mulai malam hari dimana tidak ada siapapun yang melihat. Aku melihat kita saling melawan untuk mencari keadilan tanpa tau apa yang terjadi. Tulang rusuk-ku patah karena hasil benturan dari pipa besi yang diayunkan oleh salah satu musuh kami. Aku melihat leher temanku yang terkena pisau. Pada akhirnya kami semua tidak ada yang terselamatkan, begitupun musuh kami. Semua selesai dengan tidak berdaya lagi. Darah yang mengalir sepanjang aspal itu membuat aspal menjadi merah. Aku sudah yakin bahwa aku sudah tidak hidup lagi. Maka dari itu aku akan menceritakan apa yang terjadi hingga terjadinya seperti ini, Aku yang berbaring di atas Aspal Merah ini.

"KASA BANGUN WAKTUNYA SEKOLAH NAK!" Ibu membangunku agar aku mempersiapkan diriku untuk berangkat ke sekolah.

Aku membuka mata dan mengusapnya agar kotoran mataku jatuh. Kasur yang kusut dan ruang kamarku yang dingin ini membuat gravitasi ruanganku berkali-kali lipat lebih berat. Namun aku memaksakan diriku untuk bangun dan berjalan menuju kamar mandi. Setiap hari aku membiasakan diriku untuk buang air besar di pagi hari agar aku tidak perlu melakukannya di luar. Sewaktu buang air besar, aku membuka telepon genggam-ku untuk melihat berita di media sosial. Aku melihat teman-temanku kemarin malam riding motor mengelilingi Jakarta, semalam aku merasa lelah dan tidak ikut. Selesai membuang air besar, aku mandi dan melihat isi tas-ku sebelum turun ke ruang makan untuk sarapan.

Hari ini aku sarapan dengan roti dan es teh manis. Ayah sedang memperbaiki mobilnya di teras depan. Mobil bermerek

BMW E30 dua pintu tahun 90, ia beli saat menikah dengan ibu-ku.

Tidak lupa untuk pamit kepada kedua orang tua, sekarang saatnya untuk pergi sekolah. Aku menyalakan motor, Kawasaki W175 satu silinder berwarna hijau. Aku dapat motor ini saat ulang tahun ke-17, dibelikan oleh ayahku. Motor berbentuk tua ini, cukup populer untuk anak remaja pada zaman ini.

Menuju sekolah, aku harus melewati jalan Antasari. Bisingnya jalan ini sudah cukup biasa untuk kudengar setiap hari saat aku berangkat ke sekolah. Dahulu jalan Antasari ini masih bisa dinikmati. Setelah jalan layang dibangun, jalan ini terasa sumpek karena asap yang dikeluarkan dari kendaraan terperangkap di bawah jalan layang itu. Aku perlu waktu sekitar 15 menit untuk sampai di sekolah.

Sesampainya disana, aku memiliki waktu 5 menit untuk jalan kedalam sekolah. Ruangan 12 IPA 2, itu adalah kelasku dimana aku bertemu Rufi dan Rizki. Mereka adalah temanku dari kelas 5 SD. Kita melakukan banyak hal-hal yang aneh dan kacau. Contohnya seperti diam-diam keluar sekolah dengan memanjat pagar, merokok di warung belakang sekolah, dan masih banyak hal lainnya. Tetapi kita tidak pernah mencuri, karena kita tahu diri. Seseorang berjualan untuk mendapatkan biaya hidup mereka dan jika kita mencuri, kita sama saja membebani seseorang, apa lagi jika orang itu memiliki keluarga.

Aku, Rufi dan Kasa adalah orang yang memiliki talenta, dimana kita tidak perlu belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus. Ya memang, itu bukan talent yang bagus, tapi karena kita susah diatur, setidaknya nilai kami tidak ada yang dibawah KKM.

Ayahku pernah berkata "Boleh mengabaikan aturan, tetapi pintar."

Maksud dari pintar dari kata ayahku bukan hanya dalam pelajaran, namun pintar juga dalam mengambil keputusan.

"Woi Rizki!" aku memanggilnya.

Rizki menoleh kepadaku dan aku mulai menanyakan soal strategi untuk keluar dari sekolah pada jam makan siang. Aku memang setiap jam istirahat siang ingin makan diluar karena makanan di kantin sekolah sangat mahal. Aku mengajak Rufi juga untuk makan diluar.

Kita mulai berjalan keluar sekolah melalui jalan rahasia kita. Memang sedikit rumit jalannya karena kita harus lewati jalan yang sempit sehingga dapat memanjat pagar sekolah yang tidak kelihatan dari sisi manapun. Aku menaikan Rizki dan Rufi dahulu agar aku bisa diangkat mereka kemudian.

Setelah memanjat, kami makan di warung yang sedikit lebih jauh dari sekolah karena takut bertemu dengan guru yang sedang makan siang. Motor kami sudah berada disiapkan dari pagi. Setelah manjat, kami bergegas menuju warung itu dengan motor kami. Rufi memiliki Vespa jadul dan Rizki memakai Honda CB100. Kita konvoi mengarah tempat makan siang kami.

Sesampainya disana, aku, Rufi dan Rizki langsung makan dengan kombinasi yang berbeda-beda. Aku makan tempe, telor, kangkung dan es jeruk. Kebiasaan kami setelah makan adalah "Sbatbut" yaitu Satu Batang Cabut. Maksud dari itu adalah satu batang rokok, lalu balik lagi ke sekolah. Menghisap rokok memang membantu kami menenangkan diri dari pikiran sekolah sejenak.

Begitupun rutinitas kami setiap hari di sekolah. Sampai suatu saat kami tidak sengaja menabrak anak SMA saat kami sedang melakukan aktivitas permotoran mengelilingi Jakarta pada minggu pagi. Anak SMA itu ternyata adalah anak SMA Jakarta

Utara. Selain itu, dia adalah ketua permotoran Jakarta Utara. Pada saat itu, ketua itu memakai motor Harley Davidson. Motor yang sangat mahal dengan kekuatan mesin 1000cc keatas mampu mengeluarkan suara gahar dari knalpotnya. Kami menabrak lampu belakang motor itu hingga bagian dari belakang motornya rusak dan patah. Ketua permotoran itu meminta ganti dengan cara yang kasar. Motor kami ditendang oleh geng motor itu. Lampu kami pecah, cat motor kami tergores dengan kunci motor mereka dan banyak lagi. Lalu, ketua itu masih ingin meminta ganti setelah apa yang mereka telah lakukan kepada kami. Besok kami akan bertemu di daerah Jakarta Utara, dekat dengan sekolah mereka yaitu SMA Cendra Siwa.

Setelah membuat perjanjian, mereka pergi. Kami kembali ke markas kami. Aku, Rufi, Rizki dan teman sepergengmotoran kami menyusun cara mendapatkan uang untuk mengganti kerusakan pada motor itu. Setelah berjam-jam aku berdiskusi kami tidak menemukan solusinya. Aku hampir menyerah dan ingin membubarkan geng motor kami demi keamanan kami bersama.

Waktu sudah malam, saatnya kami kembali ke rumah. Pada malam aku membawa motor rusak kembali ke rumah dengan memikirkan apa yang orangtuaku akan lakukan terhadap semua ini. Aku menekan tombol bell rumah agar ibuku membukakan gerbang rumah. Ibu terkejut melihat motorku. Aku lihat muka Ibu dengan penuh kekhawatiran dan rasa cemas tentang apa yang terjadi. Namun aku hanya bilang ini hanya ada orang bodoh yang menggores dan memecahkan lampu motorku. Lalu Ibuku menyuruhku untuk masuk ke dalam. Aku menceritakan semuanya kepada Ibuku. Namun Ibuku juga tidak bisa membantu menggantikan kerusakan pada motor itu. Aku yakin,

sudah tidak ada cara lain untuk datang ketempat perjanjian itu dan mengakhirinya dengan pertempuran.

Saat ini aku sedang memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah tanpa pertempuran, namun hingga aku mendapat kabar dari ibunya Rufi bahwa Rufi menghilang. Pikiranku semakin kacau dan memanggil geng motor ku untuk berkumpul jam 7 pagi di markas kami. Kami semua setuju bahwa hari ini saat pulang sekolah, kami akan mencari Rufi.

Sekolah terasa seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Suasana sekolah berubah karena semua ini. Teman-temanku terlihat cemas dengan kabar seperti ini. Saat bel sekolah bunyi kami bergegas menuju motor kami dan mulai menuju Jakarta Utara. Disinilah hari terakhir kami yang pada akhirnya menumpahkan darah dan merubah aspal jadi merah. Kami tidak dapat menemukan Rufi, melainkan anak SMA Cendra Siwa salah satu anggota dari geng motor yang memegang seragam Rufi yang dipakai saat kami di markas dan bandana merah milik Rufi yang diberikan oleh pacarnya. Kami mulai bertempur pada malam hari.

Sewaktu menunggu kami mempersiapkan diri kami untuk balas dendam kepada mereka. Barang-barang pertempuran kami seperti gear motor, pisau, batu, dan lainnya sudah siap. Kami tidak akan memakainya jika mereka tidak memakainya juga.

Seperti yang aku ceritakan di awal cerita ini, bahwa kami semua tidak ada yang selamat. Beberapa leher teman kami terbelek, termasuk lawan kami. Hidup kita berhenti karena tidak ada yang memiliki toleransi. Rufi menghilang karena menjadi jaminan jika kita tidak bisa mengganti kerusakan motor itu. Lalu, leher Rufi dibelah hingga Rufi meninggal dalam sekejap. Kami mulai maju saat itu dan bertarung. Masih banyak solusi lain yang

dapat merubah suatu masalah, namun ini adalah solusi yang terburuk yang aku ingin sampaikan kepada kalian semua. Tidak ada yang bagus dari pertempuran, kalah jadi abu menang jadi arang.

Kelayakkan Seseorang dengan Kekurangan

Regina Alexandra

Caci maki, hinaan, dan tolakan adalah hal yang biasa aku dapat dari orang sekitarku. Tatapan mereka yang selalu melihatku dengan penuh kejijian dan hujatan selalu ada, sampai akhirnya berakhir karena suara Ibu yang mengetuk pintu berusaha membangunkan aku untuk pergi ke sekolah.

"Kurang ajar mimpi itu lagi" celetukku kesal.

Pada umumnya, orang hanya membenci hari Senin, tetapi berbeda denganku; aku benci hari Senin sampai Jumat. Hari-hari yang membuat aku harus bertemu dengan mereka dan mendengarkan hinaan mereka terhadap fisikku, yang terbilang kurang dari rata-rata, yang mereka sudah tentukan oleh diri mereka sendiri.

07.00 pagi adalah jam yang sudah ditentukan untuk murid masuk ke kelas, tetapi aku setiap hari sudah duduk manis di kelas jam 06.30 pagi demi menghindari mereka yang sering berdiri berjejer di lorong sekolah. Pengalaman yang akan selalu aku ingat dan yang sangat menyedihkan. Hariku selalu menyedihkan, namun hari itu adalah hari dimana aku sangat dipermalukan dan merasa keinginan untuk mengakhiri diriku sendiri.

Tahun pertama aku memasuki Sekolah Menengah Atas di sekolah impianku, salah satu sekolah terbaik yang ada di Bogor. Aku terbilang anak yang berprestasi sehingga aku mendapatkan beasiswa untuk bisa memasuki sekolah impianku. Sebuah

kebanggaan dan kebahagiaan untuk diriku sendiri, tapi itu semua berubah menjadi sebuah penyesalan dan buruk seketika.

Di hari pertama aku memasuki SMA, mata semua tertuju kepadaku, serta bisikan "Eta teh budak barunya?", "Muka teh teu enak pisan diliatnya" yang bisa aku dengar teramat sangat jelas. Dari situ perasaanku mulai tersakiti, masuk ke kelas semua mata tertuju lagi kepadaku dan bisikan pun terdengar lagi.

Aku memperkenalkan diriku dan ada seorang lelaki menceletuk "Nami geus geulis muka weh sok bereskeun heula."

Satu kelas pun membalas dengan tawa yang sangat keras. Hatiku sangat tersakiti dan ingin sekali aku lari dan menangis. Namun, aku masih bisa menahannya; aku pun duduk di kursi paling depan, karena hanya kursi itulah yang kosong.

Guru masuk dan pelajaran pertama dimulai. Satu kelas diberi soal tes kemampuan awal agar Ibu Guru tau kemampuan kami. Selama aku mengerjakan tes darinya, semua biasa saja sampai pelajaran ketiga, dan akhirnya waktu makan siang pun tiba. Ibu sudah membawakan aku bekal agar bisa lebih hemat, karena kami datang dari keluarga yang berkecukupan dan tidak yang terlalu kaya. Untuk 10-15 menit awal saat aku makan bekalku dengan tenang, sebuah gerombolan murid perempuan datang menghampiriku.

"Heh, anak baru ya?" Satu murid perempuan dengan rambut sepundak menanyaku tanpa ada bahasa.

"Iya," aku menjawab dengan tenang.

"Jadi anak baru gak usah songong ya hormat ke anak yang lebih lama disini, aing nu berkuasa di sini, sia entong maracemku aing." Murid perempuan di tengah yang terlihat seperti pemimpin dari gerombolan itu pun menjawab dengan nada tinggi.

Aku hanya terdiam sampai akhirnya mereka pergi dan salah satu dari mereka celetuk, "Jelek aja belagu."

Perasaanku sangat tersakiti. Hari itu hari dimana aku mulai sakit hati dan sangat membenci mereka, karena tidak ada satupun hari aku bisa tenang bersekolah dan belajar tanpa adanya gangguan dari mereka dan anak-anak lainnya. Hari itu adalah hari yang sangat pahit.

Kembali ke aku yang sudah berada di tahun kedua Sekolah Menengah Atas. Aku yang dulu adalah aku yang masih sama seperti satu tahun yang lalu, seorang murid perempuan yang masih mendapatkan ejekan dan hinaan dari teman angkatannya maupun kakak kelasnya. Setiap hari adalah neraka bagiku.

Sial, kenapa aku harus terlahir seperti ini? Aku sangat marah kepada diriku sendiri, aku sangat membenci diriku sendiri, kenapa aku harus terlahir dengan muka seperti ini? Apakah aku layak hidup dengan muka yang terlahir tidak sempurna ini? Muka yang bahkan tidak memenuhi rata-rata yang sudah mereka tentukan dengan sendirinya. Ingin sekali rasanya aku kembali ke masa kecilku yang hanya tau sekolah untuk belajar dan hari libur adalah hari dimana aku bisa bermain dengan bonekaku serta berkumpul dengan keluargaku, betapa aku rindu masa kecilku yang tidak mengetahui standar kecantikkan, wajah ataupun segalanya.

Aku benci dengan standar, aku sangat ingin menceritakan ini semua kepada Ibu, tetapi aku tidak ingin menambah beban Ibu. Ibu adalah seorang perempuan yang sangat teguh, mandiri, dan sangat kuat. Aku menyatakan bahwa Ibu sosok yang sangat kuat, karena Ibu yang menanggung semua kehidupanku semenjak Ayah pergi. Ayah meninggalkan kita saat aku masih sangat kecil, bahkan aku tidak tau muka Ayahku sendiri.

Ingin sekali hati ini untuk mengadu semua keluhan yang ada kepada Ibu, namun Ibu sudah terlalu banyak menanggung hidup aku, dan aku tidak ingin datang kepada Ibu untuk mengeluarkan keluhanku. Aku ingin datang ke Ibu membawa rezeki dan kebahagiaan, membuktikan bahwa inilah hasil kerja keras Ibu membesarkanku, bahwa aku bisa menjadi orang yang sukses.

Tidak terasa hari sekolah sudah selesai dan aku kembali ke rumah dengan menggunakan ojek online. Setiap pulang sekolah aku selalu langsung pulang karena bagiku, diam lama di sekolah sama saja dengan aku ingin membunuh diriku sendiri, karena aku harus berlama-lama di tempat yang sama dengan segerombolan perempuan penindas itu. Pulang ke rumah seperti biasa, aku makan, lanjut membantu Ibu membersihkan rumah, mandi, dan langsung ke kamar untuk belajar. 3 jam sudah habis untuk aku belajar dan aku merasa membutuhkan istirahat sejenak. Sebenarnya aku sangat benci jika aku tidak bisa menyibukkan diriku sendiri, karena di waktu itulah semua perkataan-perkataan yang menyakiti hatiku yang datang dari mulut mereka terputar kembali di otakku. Setiap kalimat mereka, setiap kata-kata ejekkan mereka, kuingat.

Aku sangat lelah dan akhirnya memutuskan untuk beristirahat sebentar. Aku berusaha untuk membaca satu artikel yang membahas untuk jadi cantik, tetapi sekitar 15 menit habis membaca artikel-artikel dari internet menggunakan ponselku, kemudian teringat akan satu hal yang pernah menjadi perbincangan besar warga Bogor. Seorang wanita yang selalu memutari Kebun Raya Bogor dengan keadaan tidak memakai sehelai baju dan berjalan kaki, dengan tujuan menjadi awet muda dan menjadi cantik. Menjadi cantik, itu adalah hal yang selalu aku inginkan dan impikan dari pertama aku mendapatkan ejekan dari

mereka. Tiba-tiba terlintas di pikiranku, *apakah ini kesempatan bagiku untuk menjadi cantik dan berhenti diejek oleh mereka semua?*

Dari situ aku tahu bahwa ini adalah satu-satunya kesempatanku, dan aku tidak akan dapat menyia-nyiakannya.

Dengan segera aku mencari informasi tentang ritual spiritual itu, rasa takutku terlawan dengan keinginanku menjadi cantik. Aku mendapatkan semua informasi yang diperlukan, serta aku juga mendapatkan alat dan bahan yang diperlukan untuk bisa menjalankan ritual ini. Ditulis jelas di artikel bahwa ritual ini adalah ritual spiritual dari sosok yang turun dari ribuan tahun lalu, dan bisa menyebabkan orang menjadi kecanduan. Ritual juga dapat berkaitan dengan roh-roh jahat yang sudah lama tinggal di tempat yang akan dilaksanakan.

Tanpa berfikir lama lagi, aku pergi ke pasar untuk membeli barang-barang yang diperlukan untuk ritual ini. Selanjutnya, aku berangkat ke satu tempat yang melibatkan orang pintar dan minta ia datang bersama aku ke Kebun Raya Bogor. Salah satu syarat dari ritual ini adalah orang yang berkaitan harus datang pada jam 12 malam dan langsung dimandikan bunga 7 rupa, memakai melati di telinga sebelah kanan dengan rambut terurai dan tidak memakai sehelai pakaian pun. Semua sudah dijalankan secara sempurna dan langkah selanjutnya adalah orang yang terkait harus memutari Kebun Raya Bogor selama 3 kali sendiri sambil mengatakan "Hapunteun, kuring sumping ka dieu kanggo ngahirupkeun diri sareng nyauran santunan ku masihan panjalukan abdi" yang berarti memberikan diriku untuk mengabulkan permintaanku. Kemudian, jika sudah ada suara yang terdengar, aku harus mengikuti suara itu sampai aku

bertemu satu sosok yang kemudian aku minta apapun dan akan dikabulkan.

Aku mengikuti semua peraturan yang sudah diberikan dan aku bertemu dengan sosok itu, sosok yang tinggi, hitam dan bermata merah. Berdiri di tengah kegelapan, hanya ada aku dan dia. Pada saat itu juga, aku langsung meminta bahwa aku ingin menjadi cantik, dan ia mengeluarkan sesuatu yang membuatku terbangun di tempat tidurku. Kepalaku terasa pusing dan aku segera bersiap untuk berangkat ke sekolah, sial masih hari Rabu. Aku segera ke kamar mandi dan langsung mandi, betapa terkejutnya aku melihat diriku sendiri di cermin kamar mandiku. Ini diriku? Aku sangat terkejut dan segera aku keluar kamar mandi dan pergi ke sekolah. Semua mata tertuju padaku, kali ini tatapan mereka semua tatapan yang sangat kaget melihatku dan para lelaki hidung belang yang dulu mengejekku melihatku dengan mata terkesima. Aku masuk kelas dengan biasa dan segerombolan perempuan sialan itu menghampiriku dan mengajakku berbicara. Nada mereka sangatlah lembut dan baik, mereka memanggil namaku dan mengajakku untuk pergi main bersama mereka. Aku sangat senang dan ini adalah hari terbaik dalam hidupku. Setelah sekian lama aku ingin dianggap ada, dan sekarang tanpa aku usaha, mereka mendatangi aku dan ingin berteman denganku.

Waktu makan siang pun tiba dan mereka datang ke mejaku untuk mengajakku makan siang bersama mereka. Segerombolan perempuan yang sangat hits di angkatanku mengajak aku makan siang dengan mereka. Semua mata tertuju padaku, bahkan di hari itu juga, satu lelaki hits yang ada di sekolah aku mengajakku jalan bersama dengannya, tentu aku tidak menolak.

Selama aku berjalan hanya ada pujian dan pujian yang terus masuk ke kupingku dan aku hanya membalas dengan senyum sambil menjawab, "Terima kasih."

Hari ini adalah hari yang sangat istimewa dan membahagiakan bagiku. Akhirnya bel masuk kelas pun berdering dan waktunya kami untuk melanjutkan pelajaran kami. Oh, dan kalian tau gak? Tempat dudukku sudah tidak di paling depan, aku pindah ke belakang bersama anak hits lainnya. Kita belajar dan aku diajak mereka untuk bergosip dan di hari itu, popularitas aku menambah drastis, dari seorang perempuan yang dianggap tidak ada dan selalu diejek menjadi seorang perempuan yang cantik, menawan dan dikagumi oleh mereka semua.

Bel pulang sekolah berbunyi dan ini waktunya untuk pulang, berbeda dengan hari-hari sebelumnya aku tidak langsung pulang tetapi aku pergi bersama mereka terlebih dahulu. Aku diajak pergi ke satu pusat perbelanjaan dan kita menghabiskan waktu kita disana. Mulai dari menonton bioskop, belanja beberapa baju, dan makan. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Astaga! Aku lupa memberi kabar kepada Ibu, aku harus segera pulang. Aku segera pamit kepada mereka dan langsung memesan ojek online untuk segera pulang ke rumah.

"Ibu, aku sudah pulang. Maafkan aku pulang sangat larut." Aku berusaha memanggil Ibu tetapi tidak ada jawaban dari Ibu, "Ibu... Aku sudah pulang"

"Ibu dimana?" Aku tetap berusaha memanggil Ibu sambil berjalan ke arah kamarnya.

Betapa terkejutnya aku melihat Ibu tertidur di lantai dengan posisi tangan terlipat.

"Ibu! Bangun Ibu! Apa yang terjadi Ibu!" Aku menangis histeris dan berusaha membangunkan Ibu, tetapi usahaku semua

gagal, mata ibu tetap terpejam dan tidak bergerak. Mukanya yang sangat pucat dan badannya yang sudah dingin tidak berdaya di pangkuanku.

"Ibu.. Apa yang terjadi? Maafkan aku Ibu, aku tidak berniat meninggalkan Ibu sendiri, maafkan aku Ibu.. Ibu kembali aku mohon...." Aku tersedu-sedu sampai aku mendengar suara dari lemari Ibu.

Aku langsung buka lemari Ibu dan ada sosok hitam yang ku temui waktu itu, aku terkejut dan dia mulai bicara, "Sia naros janten geulis kan?"

Aku hanya menjawabnya dengan anggukan.

"Ieu naon anu sia ngagaduhan, aing paryogi korban."

Tangisku makin histeris aku berteriak kepadanya "Uih ka Indung kuring!"

Aa hanya membalas dengan tertawa "Sia nanyakeun, ieu mangrupikeun konsekuensi."

Sosok itu menjawab sambil tertawa lagi "Punten mulang Ibu kuring, kuring henteu kersa janten geulis. Abdi hoyong indung deui."

Aku memohon kepadanya agar Ibuku kembali, aku tidak ingin cantik aku ingin Ibu kembali.

"Ieu mangrupikeun pelajaran kanggo sianya." Sosok itu mengeluarkan benda itu lagi dan aku terbangun.

"Ibu!" Itu kata pertama yang ada saatku terbangun.

"Ada apa nak?" Ibu menjawab tergesa-gesa

"Ibu...." Aku segera bangun dari tempat tidur dan memeluk Ibu, "Ibu, aku sangat menyayangi Ibu. Aku tidak ingin Ibu pergi meninggalkan aku."

Aku menangis di pelukan Ibu

"Ibu disini, Nak. Ibu tidak pergi.. Sekarang sudah jam 06.30 pagi kamu sudah terlambat ke sekolah Nak."

Sial, itu semua hanya mimpi?! Hft, aku sangat bersyukur itu semua hanya mimpi.

Semenjak mimpi itu, aku tau bahwa aku layak hidup di dunia ini. Aku tidak perlu menjadi cantik untuk dikagumi orang, aku hanya perlu menjadi diri sendiri, lagi pula hidup ini bukan untuk membuat mereka kagum, melainkan membanggakan diri kita sendiri dan orang tua kita. Hari-hari kulewati dengan mereka yang masih mengejekku tapi itu semua tidak ada artinya lagi bagiku. Aku hanya ingin hidup dan menikmati hidupku bersama Ibu selagi aku masih bisa. Tidak butuh lagi kata cantik. Menjadi diri sendiri pun aku sudah layak hidup di dunia ini.

Jejak Kehidupan

Ryan Alexander Kondo

"Hah? Mana mungkin gua sama lo? Ya kali!"

Ketawaan memenuhi kelasnya. Air mata jatuh, kepala mulai pusing, dan otak terisi hal negatif. Kata-kata sakit itu mengulang-ulang di kepalanya Nadir, semacam rekaman yang terputar ulang terus. Berbaring di tempat tidur, ia merenungkan apa yang baru terjadi pada hari itu. Setelah mengaku cintanya kepada Brenda, teman dekat selama 7 tahun, dan orang yang ia telah naksir untuk 5 tahun, ia ditolak dengan cara terburuk mungkin.

Ia memikir, *Kenapa gua percaya si Greg? Ga mungkin si Brenda suka gua!*

Gambaran Greg tertawa mengisi pikirannya. Nadir sudah tau apa yang Greg bakal bilang, "Gua bercanda doang elah, gak kepikir lo bakal beneran tembak dia! Teman-teman dia anak Jak-Sel bro, lo apaan?" dan ia sangat kesal. Nadir dari dulu tidak mempunyai banyak teman, oleh karena ia tidak memercayai banyak orang. Ia tipe orang yang suka malu-malu dan tidak mengambil resiko, jadi ia harus mengumpulkan semua keberaniannya dan kepercayaan kepada temannya. Tidak hanya ia merusaki hubungan ia dengan Brenda, tetapi ia dimalukan di depan satu kelas. Teringat lagi kejadiannya, ia hanya ingin satu hal di dunia, kematian.

Ia memikir kepada diri sendiri, *Kenapa gua gak mati aja? Gak ada guna gua masih hidup di dunia konyol ini. Gak ada yang bakal rindu gua juga.*

Tetapi, memikir begini, ia mengingat semua kegembiraan ia yang pernah mengalami, keluarganya, teman-temannya, dan Brenda. Ia mendengar suara dari mekanisme pintu, dan setelahnya, ketukan dari pintu dia.

"Nadir? Kenapa di kunci? Ada masalah ya?" Ibunya bertanya.

"Gak, gak ada apa-apa bu, hanya lagi galau aja gitu."

"Ya ampun, ga usah galau-galau terus dong! Jangan lupa kerja tugas sama makan nanti!"

"Ya, bu."

Ibu gak mungkin mengerti, Nadir memikir kepada diri sendiri.

Setelah melihat hujan yang semrawut namun sunyi, ia menatap kepada awan-awan dan kegelapan yang memenuhi angkasa. Akhirnya, ia memikir hal yang sangat buruk. Ia turun dari tempat tidur, berlutut di lantai kamar, dan melihat ke atas, dan mengambil posisi berdoa. Ia tidak tahu apa yang ia mengharapkan dari melakukan ini, tetapi saat itu, kepalanya diselimuti oleh pikiran negatif. Ia melihat lagi ke lantai. Ia bernafas, dan menutupi matanya.

Kepala ia tidak ada apa-apa, tidak ada pikiran, kosong. Ia hanya begitu untuk beberapa menit. Keheningan dan ketenangan ini ia tidak pernah merasai sebelumnya. Setelah beberapa saat, kepala ia terisi lagi, dan air mata kecil keluar.

"Tuhan, kalau kamu ada, kumohon, tolong, saya hanya ingin satu hal." Ia berbisik.

Ia tersedak dengan kata ia sendiri, dan setelah beberapa saat, "Saya hanya ingin, untuk mati."

"Saya hanya ingin penderitaanku berakhir, dan saya tidak mau melanjut kehidupan konyol ini."

Yang terjadi selanjutnya hanya, kesunyian. Ia ketawa sendiri, "Gua ngapain? Apa yang gua harap melakukan ini?"

Ia berdiri, dan jatuh kepada tempat tidur lagi. Kali ini, ia berbaring telungkup, dan kepala ia hanya terisi pikiran mengenai apa yang ia barusan melakukan. Setelah berbaring di tempat tidur, tak bernyawa, untuk setengah malam, ia akhirnya tidur juga.

Nadir bermimpi tentang kegembiraan yang dia alami, ia melihat kembali hidupnya dari awal, hingga saat ia tidur malam itu. Mata Nadir terbuka pelan-pelan. Ia melihat cahaya yang membutakan. Ia mengangkat tangannya untuk melindungi mata, karena belum menyesuai dengan cahaya yang sangat terang. Ia bangun dan duduk di pinggir tempat tidurnya. Ia sangat terkejut saat telapak kaki ia menyentuh air. Kakinya langsung naik ke tempat tidur sebagai reaksi dan tempat tidurnya jatuh terbalik. Ia berdiri dan terkagum melihat bahwa ia dam tempat tidurnya tidak tenggelam. Ia berdiri, dan saat ia sadar ia dapat berdiri di airnya, ia terisi gembira luar biasa dan merasa seperti anak kecil lagi. Setelah beberapa saat bermain, ia menyadar bahwa tempat itu pasti bidang keberadaan spiritual. Ia langsung memikir tentang apa yang ia melakukan sebelum ia tidur tadi malamnya.

Merenungkannya, ia melihat ke atas, "Tuhan, apakah ini hasil keinginanku?"

Ia menunggu beberapa menit, berjalan-jalan dan mondar-mandir, tetapi tidak ada yang terjadi. Ia merenungkan hidupnya, dan apa yang ia melakukan, dan ia mulai panik.

"Tuhan! Kenapa? Kenapa aku ke sini? Kenapa!?" Nadir teriak.

Masih tidak ada yang terjadi. Ia kesal, dan mulai marah. Ia menendangkan airnya, berteriak-teriak sekeras mungkin, dan ia mondar-mandir lagi. Setelah beberapa saat, ia mulai lari-lari dalam satu arah untuk upaya yang sia-sia untuk keluar dari bidang itu. Ia berlari terus dan terus, sampai ia tidak dapat berlari lagi. Setelah istirahat, ia berlari lagi. Ia memikir tentang keluarganya, temannya, Brenda, dan air mata jatuh. Ia jatuh setelah lari untuk beberapa menit. Berbaring telentang, ia melihat kepada angkasa yang tak terbatas.

"Tuhan, kenapa? Ini bukan yang saya inginkan," ucap Nadir dengan kesedihan.

Ia menutupi matanya, dan hanya berharap bahwa saat mata ia kebuka, ia sudah di kamarnya lagi. Tentu saja, tidak ada yang terjadi saat ia membuka matanya. Ia duduk di lantai air, dan ia melihat ke depan, kepada ketiadaan yang sangat luas.

"Nadir!"

"Eh, Nadir!"

Ia tiba-tiba mendengar suara Ibu dan Brenda dari belakangnya. Ia sudah memulai mengeluarkan air mata kebahagiaan. Ia melihat kebelakang, tetapi terkejut untuk hanya melihat jendela di kejauhan yang melayang di atas air. Ia dapat melihat apa yang kelihatan seperti kamar tidurnya di belakang jendela. Ia lari menuju jendelanya, dan coba membukanya, tetapi tidak berhasil. Ia bergumul untuk membuka jendelanya, dan berteriak-teriak seperti orang gila saat ia melihat badannya yang tak bernyawa di tempat tidurnya. Setelah beberapa saat, ia menyadar bahwa ada cahaya yang bersinar ke kamarnya dari jendela.

"Bangun Nadir! Bangun! Udah pagi!" teriak Ibunya.

Ia langsung mengenal suaranya, dan mulai berteriak lagi.

"Ibu! Ibu! Ibu! Ibu! Tolong!"

Tetapi tidak ada yang terjadi. Ia mendengar ibunya coba membuka pintu kamar. Nadir masih berharap dengan putus asa bahwa ibunya mungkin dapat melihatnya di jendela.

"Nadir! Tidur ya?"

Ia terkejut untuk mendengar suaranya Brenda.

"Ini kekunci! Greg! Bantu dong!"

Ia lebih terkejut lagi bahwa ada Greg juga di situ.

"Ngapain mereka ke sini?" Nadir memikir kepada diri sendiri.

"Sini, saya aja ya," Ibunya mengucap.

Terdengar suara kunci pintu kebuka, dan Nadir sudah mengetahui apa yang akan terjadi. Pintunya terbuka,

"Ayo ah Nadir, ada teman-temanmu di sini."

"Ayo Dir, sini," Greg berkata.

Nadir berhadap ke belakang, tidak ingin melihat saat mereka melihat badannya yang di bawah selimut. Ia menutupi mata, dan mendengar teriakan dari belakang.

"Nadir! Nadir! Nadir!" diteriak semuanya.

"Ya ampun!" ibunya menjerit.

Nadir mendengar tangisan ibunya dan Brenda, dan dapat membayangkan syok yang sedang di muka Greg. Walau ia sedih, ia curiga, dan mengumpulkan tenaga untuk melihat ke belakang lagi, tetapi terkejut untuk melihat bahwa jendelanya hilang.

"Hah?!" Ia melihat ke mana-mana, tetapi tidak ada apa-apa di ketiadaan luas bidang itu.

"TUHAN! Kenapa?! Kena-" ia mengatakan sebelum dipotong suara lonceng dari atas tiba-tiba.

“Nadir” dikatakan suara tanpa tubuh.

“Tuhan?”

“Bukan, saya hanya sebuah makhluk tanpa wujud, yang mengambil tindakan saat ada orang sepertimu”

“Hah? Aku tidak mengerti”

“Sudah, biarkan. Kau akan melupakan semua ini juga.”

“Lah, kenapa?” Nadir menanya dengan kebingungan.

“Yang penting untukmu adalah bahwa engkau dapat belajar dari hal ini. Hal-hal yang kamu melakukan malam sebelumnya itu sangat bodoh.”

Nadir hanya dapat diam dan merenungkan diri sendiri.

“Sudahkah kau melihat apa yang kau omong itu bukan sebenarnya yang kau inginkan?”

Dari belakang Nadir, jendela sebelumnya muncul lagi. Ia melihat lewatnya, dan ia mendengar Brenda dan Greg berbicara.

“Greg, kok bisa kayak gini sih?”

“Gak tau Bren, gua bilang bahwa lo suka dia aja!” ditekankan Greg.

“Tiba-tiba, dia nembak lo di depan semua orang tanpa konteks atau bicara!”

“Aduh,” Brenda bilang dengan kesedihan.

“Kok begini sih? Gua belum ke Monas sama dia, belum ke Dufan, belum ke mana-mana. Kenapa?”

“Lo juga ngapain reaksinya gitu Bren? Kata lo kalau dia nembak lo mau!”

“Udah diem aja! Lo jangan bilang ke dia juga kayak gitu kali!” Brenda teriak.

Melihati Brenda menangis oleh karenanya membuat Nadir sangat kesal dan marah, tetapi juga lega untuk beberapa alasan. Ia menjatuh berlutut, dan jendelanya menutup, Ia merasa mau

muntah, ia merasa seperti orang bodoh, orang konyol, orang yang tidak layak kesempatan kedua.

"Janganlah memikirkan itu."

"Saya tahu bahwa engkau merasa bahwa engkau merasa tidak layak untuk semua ini, untuk hidup yang engkau diberikan. Tetapi, ini mengapa saya di sini, untuk memberikanmu pelajaran."

Nadir hanya dapat mendengarkannya saja saat sedang tiduran di air.

"Saya harap engkau sudah mengerti bahwa hidup itu tidak dapat dilihat dari hanya satu perspektif, dan hidup tidak akan selalu mengikuti ekspektasimu. Belajarlah dari kesalahanmu."

Nadir merenungkan kata-kata yang ia barusan mendengar, dan setelah beberapa saat, ia berdiri.

Ia tidak berkata apa-apa, dan ia hanya bernafas, menutup mata, dan anggukan kepalanya.

"Baiklah, saya bisa melihat dalam kepala dan hatimu. Silahkan hidup tanpa takut untuk membuat kesalahan."

"Terima kasih" Nadir membisik.

Ia bangun lagi di kamarnya, ia mengeluarkan air mata kebahagian, dan lari keluar kamar.

"Ibu! Besok gak sekolah ya! Gak tau kenapa, tapi perlu pergi ke Monas!"

"Hah?"

Dengan itu, Nadir melanjutkan hidupnya dengan penglihatan yang baru.

Mei, 1998

Syakira Khairani

Brakk!!

Pintu depan terbuka dan menghantam dinding di sekitarnya, mengagetkan pemilik rumah yang sedang membaca koran di dapur. Seorang mahasiswi masuk sambil menggendong perempuan berjaket biru tua kusam yang terlihat lemas dan lusuh dengan kepala terkulai di pundaknya.

"Assalamualaikum, Ba!" Mahasiswi tersebut langsung menggendong perempuan ke suatu kamar.

Melihat kejadian tersebut, berjuta emosi memukul Baba, rasa bingung, gemang, khawatir dan perasaan lainnya telah membuatnya bungkam seketika. ia pun meletakkan kertas korannya dan Baba, penghuni rumah pun segera membantunya meletakkan perempuan tak sadarkan diri ke tempat tidur. Setelah mengamati perempuan tersebut, Baba pun menyadari bahwa putrinya sedang dalam kondisi yang mengenaskan, tak lama ia pun menjerit.

"Astagfirullahaladzim! Anak Baba! Masyaallah! Nike, anak Baba kenapa ini?" Baba teriak bertanya kepada Nike, sahabat anak satu-satunya yang pada saat itu terlihat pucat, muka dan badan dipenuhi dengan darah. Nike pun hanya bisa diam. Melihat wajah sahabat buah hatinya yang juga dinodai dengan percikkan merah, Baba pun kembali bertanya sambil terisak.

"Ya Allah, Astagfirullah Neng... muka elu kenapa Nike... MasyaAllah... aalah apa Baba Neng, Astagfirullahaladzim Wiin."

Air mata menetes dari muka merah bara Baba, melihat anak satu-satunya yang terbaring di tempat tidur rumahnya dalam kondisi semaput.

--

Sebelum Kejadian

12 Mei 1998

"Neng! Sarapan udah siap nih, makan dulu!" teriak Baba dari dapur rumah.

Baba memanggil anak tunggalnya yang saat ini telah menjadi mahasiswa baru di Universitas Trisakti. Wiin datang sambil mengeringkan rambutnya, tidak lupa untuk menggunakan almamater biru tua khasnya yang telah menjadi kebanggaan.

"Apaan nih Ba?" Dengan mata bulatnya, Wiin segera menyiapkan piringnya.

"Ada nasi uduk, lengkap sama perkedel, semur tahu, orek tempe, sama ada sambel kacang juga. Beh, pokoknya kesukaan elu dah anak Baba," ucap kepala keluarganya dengan besar hati.

Baba dan Wiin adalah keluarga kecil berasal dari Betawi. Ibu dari putrinya telah meninggal dunia tidak lama setelah Wiin dilahirkan. Hal tersebut membuatnya menjadi orang tua yang harus membesarkan, merawat dan mengajarkan anaknya seorang diri. Walaupun melaksanakan tugas menjadi orang tua tunggal tentunya tidak mudah untuk Baba dan orang tua lainnya, namun di mata Wiin, ia telah memenuhi semua tugasnya dengan sempurna. Sebelum Wiin dilahirkan, Baba tidak memiliki kemampuan rumah tangga apapun, akibat Almarhumah istrinya yang selalu dengan senang hati melakukan pekerjaan rumah untuk pasangannya tersebut. Tetapi akibat penyakit yang telah mencabut nyawa istrinya, Baba pun sadar bahwa ia harus menjadi ayah yang dapat memenuhi peran ibu di kehidupan buah hati

nya. Baba mempelajari cara menyusui anaknya yang saat itu masih membutuhkan botol susu, dilengkapi dengan empeng yang ia pelajari dapat menenangkan Wiin kecil ketika dia rewel. Walaupun dulu Baba tidak pernah bisa masak, ia mempelajari kemampuan satu ini untuk menyiapkan hidangan nasi, cemilan dilengkapi dengan kue, hanya untuk melakukan tugasnya yaitu untuk membuat bekal makan Wiin ketika ia beranjak di sekolah dasar. Banyak hal yang Baba pelajari untuk memenuhi peran orang tua di hidup Wiin, ia tidak pernah menyerah untuk memberikan Wiin kehidupan yang sempurna. Baba ingin putrinya untuk tumbuh besar menjadi wanita yang bahagia, pintar dan baik hati.

Selama pertumbuhannya, Wiin adalah anak yang cerdas. Sejak ia duduk di sekolah menengah pertama, Wiin selalu menjadi murid peringkat atas dibandingkan murid-murid di sekolahnya. Sehingga ketika ia berada di kursi sekolah menengah atas, Wiin dapat memfokuskan mempebelajarannya untuk masuk ke fakultas hukum di universitas favoritnya, Universitas Trisakti. Tak lama setelah kelulusannya dari sekolah, ia berhasil diterima di fakultas tersebut, membanggakan dirinya, Baba dan tentunya almarhumah Ibu.

"Ba! udah ya, Wiin kuliah dulu," Wiin segera berdiri mengambil tas dan perlengkapan kuliahnya.

"Eh! Ini abisin dulu semua Neng!" Baba menahan Wiin, saat ia mengulurkan tangannya untuk salim.

"Begah perut Ba," Wiin mengelus perutnya yang penuh akan sarapan.

Baba tertawa melihat perbuatan menggemaskan putrinya dan mengatakan, "Mindo sih Neng Wiin."

Baba yang meledek Wiin dengan perkataan "Mindo" yang berarti makan nasi dua kali, setelah melihat putrinya lahap memakan santapan favoritnya sejak kecil, yaitu nasi uduk.

"Yaudah sana. Hati-hati Neng, baca Bismillah," Wiin pun salim dan berangkat menuju kuliahnya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Baba.

Mereka berasal dari keluarga yang sangat sederhana, rumah mereka tidak megah, bahkan mereka tidak memiliki televisi pribadi. Baba saat ini sudah pensiun, sehingga ia biasanya menghabiskan waktu berdagang jajanan di luar rumahnya. Akibat keahliannya dalam membuat makanan, ia biasanya menjual kue cucur, kue talam, kue rangi, kue pancong, kue ape dan beragam jajanan serta cemilan khas betawi lainnya. Hal ini berawal dari hobinya yang ia temukan ketika merawat Wiin. Biasanya Baba membuka dagangannya dari jam 12 siang sampai dengan adzan Maghrib. Ketika langit mulai menunjukan gradasi indahnya di waktu senja, Wiin akan pulang kerumah dan mereka biasanya shalat Isya berjamaah.

Pada sore ini, Baba melirik ke jam dinding dan waktu menyatakan bahwa saat ini sudah jam 20.04 malam.

"Wiin kok belum pulang ya?" Baba berbicara sendiri di rumahnya yang tidak biasanya sepi dan gelap.

3 jam berlalu, tetapi Wiin belum juga sampai di rumah. Baba duduk di ruang tamu penuh kecemasan, menunggu kehadiran buah hatinya. Hingga tepat pada jam 12 malam, terdengar ada yang membuka pintu dengan kunci cadangan, Baba pun bergegas berdiri dan berlari menuju pintu untuk membantu membukanya dari dalam.

"Assalamualaikum," suara kecil Wiin memberikan salam.

"Waalaikumsalam, Wiin dari ma-" Pertanyaan Baba terpotong ketika ia melihat kondisi anaknya.

Terdapat luka di wajah Wiin dan warna jaket biru tuanya yang kusam akibat debu jalanan. Melihat kecemasan ayahnya, Wiin segera berlari ke kamar dan menutup pintunya.

"Neng, kamu gak apa-apa?" Dengan suara lembutnya Baba bertanya, sambil mengetuk pintu Wiin. Tetapi, ia tidak mendapatkan jawaban dari penghuni kamar tersebut.

"Neng, buka pintu. Sini Baba cuci jaketnya," Baba tidak sungkan membujuk anaknya untuk membukakan pintu. Tetapi, pada malam itu, pintu tidak dibukakan untuk Baba, sehingga Baba pun mengakhiri hari tersebut dengan penuh kekhawatiran.

13 Mei 1998

"Ba! Wiin duluan yaa! Assalamualaikum," Wiin segera memberikan salam kepada Baba yang kebingungan dengan perilaku anaknya.

"Eh Neng! Makan dulu! Jangan malem-malem pulangny-Waalaikumsalam." Sebelum Baba selesai berbicara, pintu rumah sudah tertutup rapat.

Ia merasa cemas, akibat perilaku dan kondisi Wiin ketika sampai ke rumah kemarin malam. Baba pun hanya bisa menggelengkan kepala dan mengambil koran hariannya yang baru sampai di rumah. Ketika ia sedang bersiap untuk membaca koran tersebut seperti hari-hari biasanya, Baba teringat akan jualannya yang harus dia kemas sebelum dijual nanti siang.

"Aduh, jualaan.. Lupa Baba, kemarin nungguin si Wiin sih." Baba segera menyiapkan kue-kue jualannya itu.

Waktu pun berlalu, suara adzan maghrib terdengar. Baba berhenti berjualan dan kembali ke rumahnya untuk beribadah

maghrib. Ketika ia masuk ke rumahnya, Baba melihat koran hari ini yang terletak di meja makan dan belum juga dibaca. Ia pun duduk dan memulai membaca,

Bentrokan di Kampus Trisakti

6 Mahasiswa Tewas, 1 Koma

Seketika, jantungnya terasa sangat berat, mulutnya yang tertutup rapat, badannya kaku tersentak dan sebelum ia dapat melanjutkan paragraf dari berita tersebut, pintunya terbuka menghasilkan suara keras, diikuti dengan Nike dan putrinya yang sedang digendong.

*

Baba segera membawakan handuk basah, plaster, salep dan air minum, dengan kedua matanya bercucuran air mata yang tidak dapat ia tahan lagi. Malam itu berakhir dengan Baba yang terus mengobati Wiin yang akhirnya sadar setelah beberapa pengobatan yang diberikannya, diikuti dengan tangisan yang berasal dari dirinya dan juga mahasiswi yang menggendong anaknya kembali ke pelukan Baba, Nike.

14 Mei 1998

Baba terbangun di lantai kamar Wiin, ia terus memeriksa dan memastikan kondisi Wiin tidak memburuk. Ketika adzan subuh terdengar, Baba bangun untuk shalat dan memohon kepada Allah SWT untuk memberikan kesehatan kepada anaknya dan menjauhkannya dari segala macam kejahatan baik di dunia maupun di akhirat. Selagi ia membacakan doa, Baba meneteskan air mata yang tidak bisa kendalikan sejak melihat kondisi Wiin di gendongan Nike kemarin hari.

Krek. Suara pintu terbuka terdengar.

"Wiin! Kembali ke tempat tidurmu!" teriak Baba ketika ia melihat beranjak untuk kembali ke tempat berbahaya itu.

"Baba, Wiin minta maaf gak bilang-bilang ke Baba soal ini, tapi Wiin harus kembali Ba, Wiin harus pergi ke kuliah untuk memperjuangkan masa depan kami nanti," lanjut Wiin.

"Gak! Kembali ke kamar!"

"Baba, aku disini ingin merebut keadilan negara. Kemarin kami berdemonstrasi di gedung DPR, kami tidak melakukan kejahatan apapun, tetapi apa yang terjadi? 4 dari kami, dari universitasku pak! Ditembak mati, mereka semua tidak salah apa-apa. Kami hanya menginginkan keadilan dan masa depan yang penuh harapan, tetapi begini yang terjadi...." Wiin menjelaskan dengan penuh air mata, Baba pun terdiam seketika.

"Reformasi itu tentunya tidak sempurna. Punya kekurangan, punya kelemahan dan penuh ancaman. Tetapi kami harus tetap tegak tidak boleh berhenti, untuk mendapatkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Untuk Wiin, untuk Baba, untuk cucu-cucu Baba nanti.. Iya kan Ba?" Baba terdiam.

"Neng sayang.. Baba tuh bukannya gak mau kamu mendukung kebenaran, tapi lihat kondisi kamu. Baba- Baba tuh gak tega ngeliat kamu penuh... dengan darah," kata Baba terisak.

"Wiin janji, Wiin gak akan jauh dari teman-teman Wiin, Wiin juga gak bakal sampe terlalu sore atau malam kok. Wiin kemaren cuman bertugas untuk membagikan makanan dan minuman kok Ba.. Tetapi karena kerusuhan dan bentrok sama aparat keamanan, Wiin ditabrak oleh sekumpulan mahasiswa, untungnya Nike ada disitu untuk membantu. Tapi kali ini, Wiin janji untuk jaga diri Ba...." Wiin menenangkan Baba.

"Janji ya Neng?"

"Iya Ba."

“Yaudah sana, hati-hati Neng, baca Bismillah jangan lupa,” dengan berat hati Baba menyetujui.

“Iya Ba, Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Angin, Sang Penenang

Tatyana Putri Hadi

Aku angin sejuk ke arahnya dengan harapan dapat menghapus kerutan di dahinya. Sudah sejam kuperhatikan, dan lelaki itu pun belum bergerak sedikitpun dari posisinya yang duduk membungkuk sembari bersandar pada pohon tua di Alun-Alun Yogyakarta. Sepertinya aku pernah melihat lelaki itu. Menurut tebakanku, ia berumur sekitar 18 tahun, postur tubuhnya menunjukkan bahwa ia masih duduk di bangku SMA. Namun, mengapa ia berada di Alun-Alun bukan di bangku SMA, tempat dimana ia seharusnya menuntut ilmu? Jika dilihat sekilas, ia adalah calon pemuda pejuang Indonesia pada masa depannya, oleh karena itu aku berfikir, mengapa ia berada di Alun Alun dan tidak menuntut ilmu? Matahari bersinar dengan cahaya teriknya yang menghantam rumput-rumput taman sehingga aku merasakan pertumbuhannya yang cepat. Alun-alun Yogyakarta atau yang biasa dikenal sebagai Alkid adalah taman yang terletak di depan halaman Keraton Yogyakarta, tempat tinggal dari Sultan Hamengkubuwono X yang sekarang adalah Gubernur Yogyakarta. Di Alun-Alun Yogyakarta, ada beberapa pepohonan, salah satu pohon terkenal di lapangan besar tersebut adalah dua pohon beringin yang mungkin sudah menyaksikan keadaan Yogyakarta selama satu abad secara langsung.

Aku memutuskan untuk menghentikan embusan angin sejenak pada siang itu, agar pancaran terik matahari tersebut semakin akan terasa panas yang mungkin dapat mengguncangkan

bocah tersebut dan membangunkannya dari sesi melamunnya itu. Satu menit kutunggu, lelaki tersebut masih terdiam. Dua menit pun jadi, dan ia masih berada dalam posisi yang sama. Setelah sekian banyak orang yang lewat depannya, setelah sekian banyak anak kecil yang berteriak dan lari ke arahnya, lelaki itu pun belum bergerak sedikit pun.

Aku mulai penasaran dan mulai mengumpulkan tenaga untuk membawa awan-awan gelap, agar hujan datang dan mungkin dapat mengusikkan bocah tersebut. Perlahan, langit yang tadinya berwarna biru muda berubah drastis menjadi abu-abu dengan awan tebal yang mulai berdatangan dengan dorongan angin ku yang cukup kuat. Dedaunan mulai berjatuhan dari pohon yang disinggahi oleh lelaki cemberut tersebut. Ia pun mulai sadar dan bergegas mengambil tas ransel merahnya yang ia biarkan tergeletak di akar pohon dan berjalan cepat. Dikarenakan rasa penasaranku, aku pun mengikutinya selagi menguatkan dorongan anginku.

Selama berjalan, aku perhatikan raut wajah lelaki tersebut, rupanya ia tersenyum. Namun, aku dapat merasakan keresahan dalam hatinya, oleh karena itu, akan ku ikuti nya hingga aku mendapatkan jawaban dari kerut di dahinya beberapa saat lalu. Dapat kurasakan penat di kepalanya juga. Mengapa lelaki itu tersenyum di saat hatinya dilanda keresahan.

Akhirnya lelaki tersebut pun berhenti setelah berjalan sekitar selama 30 menit. Dia berhenti sepenuhnya di depan pintu restoran dan menarik napas panjang, yang kemudian diikuti dengan hela. Setelah kuperhatikan, ia berhenti di salah satu restoran terkenal di Jogja, yaitu Gudeg Yu Djum. Gudeg adalah adalah makanan khas Yogyakarta yang dibuat dengan nangka muda yang dimasak dalam santan serta daun jati dan

menimbulkan warna coklat tua pada nangka tersebut. Banyak sekali orang tinggal di luar Yogyakarta yang selalu menyempatkan waktu untuk makan di rumah makan sederhana ini. Aku mengarahkan angin ke arahnya dan rambutnya pun berkibar mengikuti arah angin. Kaki kanan tersebut pun diletakkan di rumah makan tersebut dan ia menghilang ke arah belakang tempat itu. Selagi menunggu lelaki tersebut, aku memutuskan untung mengibaskan angin ke arah para penyantap kuliner yang terlihat sedang menikmati makanan mereka dengan sepenuh hati. Aku yakin gudeg yang mereka makan rasanya akan jauh lebih sedap saat aku tambahkan angin dingin yang berterbangan ke arah mereka.

Setelah menunggu, ternyata lelaki tersebut mencari upah di rumah makan tersebut, mungkin untuk melengkapi kebutuhan sehari-harinya. Pertanyaan kembali muncul di benakku. Dimana keberadaan orang tua lelaki tersebut? Bukankah ia seharusnya fokus belajar di sekolah, akan tetapi mengapa ia mencari penghasilan pada umur yang tergolong masih sangat kecil?

Selama ia bekerja di rumah makan tersebut, aku memperhatikan raut wajahnya dan juga coba menebak-nebak apa yang terletak di benaknya itu. Pekerjaannya di rumah makan tersebut bukanlah pekerjaan berat, ia hanya harus mengantarkan makanan dan menerima pesanan dari para pengunjung. Saat ia sedang mengantarkan makanan ke salah satu meja, satu pengunjung baru pun datang dan rupanya, lelaki itu mengenalnya. Bocah tersebut pun berhenti sesaat dikarenakan ia terkejut dan kebingungan pada waktu yang sama. Rasanya ia kenal dengan perempuan yang baru saja masuk ke rumah makan itu, namun ia tidak tahu persis siapa perempuan itu.

Aku perhatikan bocah tersebut, ia berjalan maju mundur seperti orang kebingungan. Aku yakin lelaki itu ingin sekedar berbincang-bincang kecil dengan perempuan yang baru saja masuk, namun ia takut karena bagaimana jika perempuan tersebut tidak kenal dengannya? Untuk menenangkan lelaki itu, kembali aku embuskan angin ke arahnya untuk mungkin menenangkan hatinya yang gugup dan gelisah saat ini.

Tekad yang besar pun telah dikumpulkan oleh bocah itu dan ia memutuskan untuk datang ke meja perempuan itu untuk menerima pesanannya.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?"

"Iya, siang, mas. Saya mau pesen satu gudeg nya yang sama ayam," saut perempuan itu.

"Umm.. eh.. m.. Mau minum apa, mba?" jawab bocah itu dengan gugup.

"Teh panas aja, mas."

"Oh iya, Mba. Itu aja?"

"Iya, mas"

"Siap, pesanannya ditunggu ya, Mba"

Dikarenakan reflek dari kekesalanku karena bocah itu tidak jadi menyapa perempuan itu, tidak sengaja angin kencang aku buang ke arah mereka. Aku tahu pasti bocah tersebut ingin bertanya pada perempuan tersebut, "apakah Mba kenal dengan saya?" namun tidak jadi ia tanyakan karena rasa takut yang memakannya hidup-hidup. Bekerja di rumah makan, ia dapat jatah makan gratis yang ia hargai sepenuhnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.30 dan langit mulai memancarkan sinar jingga. Biasanya pada jam segini, aku selalu mengarahkan angin ke seluruh pelosok Yogyakarta untuk menikmati waktu senja yang tidak akan berlangsung lama. Senja

pun datang, dan tebakanku adalah waktu nya untuk lelaki tersebut bergegas jalan lagi. Rupanya, tebakanku tepat, dan bocah tersebut kembali jalan lagi. Raut kusam di wajahnya kembali lagi selagi ia berjalan di trotoar Yogyakarta pada waktu senja ini. Untuk menemaninya, aku akan terus menerus mengembuskan angin ke arahnya agar ia tidak merasa sendiri.

Semakin malam, lelaki itu berjalan semakin jauh dari titik awal. Tak sangka ia berjalan dengan lama hingga ia sampai pada titik ramai pada kota Yogyakarta itu sendiri, ia sekarang berada di Malioboro. Terdengar tawa hingga tangisan, dan juga perbincangan orang-orang di perimeter Jalan Malioboro itu. Dengan kondisi dan keadaan ramai, bocah itu pun masih tidak berubah ekspresi. Semakin waktu berjalan, rasa penasaranku semakin bertumbuh besar dan besar.

Jalan Malioboro salah satu jalan teramai di satu Yogyakarta dan memiliki panjang sekitar 1 km. Di Jalan Malioboro, dapat ditemukan berbagai macam santapan lokal yang beragam. Selain itu, Jalan Malioboro juga penuh dengan budaya lokal Yogyakarta yang dapat dinikmati bagi semua orang. Jika jalan sepanjang Malioboro, jalan itu akan berujung di Keraton Yogyakarta.

Selagi ia jalan, sosok tubuh sedang pun menghantamnya sesaat. Bocah itu pun panik.

"Eh Rangga, apa kabar?" kata orang asing itu

"Astaghfirullah, eh baik, duluan ya," jawab bocah itu kebingungan dan lalu langsung bergegas untuk pergi.

Ternyata nama bocah ini Rangga. Setelah mengetahui namanya oleh seseorang di Jalan Malioboro malam itu, telah kujadikan misi pribadiku untuk mengetahui alasan di balik kerutan di dahinya itu.

Aku melihat orang asing yang barusan menyapa Rangga meraih ke salah satu kantong Rangga dan mencuri dompetnya tanpa sepengetahuannya. Dikarenakan rasa greget yang muncul dalamku, aku mengarahkan angin ke salah satu pohon di trotoar Jalan Malioboro agar sepotong ranting tersangkut pada saku celana yang ia kenakan.

Rangga pun tampak terkejut saat ranting tersebut terpikat pada celana hitamnya itu. Ia berhenti sejenak dan melepaskan ranting yang tersangkut sembari meraih ke dalam saku celana. Ia langsung menepuk semua saku yang terdapat di celananya dan juga saku yang ada di bajunya. Aku tidak tahu apa yang ia cari, tapi pasti hal itu sangat penting baginya.

"Astaghfirullah, dompetku dimana?" ucap Rangga menghela nafas panjang.

"Mungkin ini pelajaran." Ia pun lanjut jalan kaki dengan pasrah dengan dompetnya yang baru saja hilang.

Terdengarlah suara keroncongan. Aku pun bingung sejenak. Kemudian, aku melihat Rangga memegang perutnya sembari ia usap-usap. Mengapa ia tidak membeli santapan malam yang tersedia di Jalan Malioboro itu, aku terus berfikir. Rangga hanya melirikkan matanya ke arah kiri sejenak, lalu ke arah kanan, lalu memandang ke depan lagi. Ia terlihat sedang sangat sedih di tengah ramainya suasana Malioboro.

Terus menerus ia berjalan sampai titik pemberhentian, yaitu di Masjid Keraton, atau yang sering juga dikenal sebagai Masjid Gedhe Kauman untuk melaksanakan sholat. Masjid Gedhe Kauman adalah salah satu masjid terbesar terletak di sekitar Alun-Alun Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1773. Masjid ini memiliki unsur kebudayaan yang masih kental dan terlihat dari segi arsitektur bangunan itu sendiri.

Pada malam yang ku angin-kan cukup kuat, Rangga pun akhirnya berhenti berjalan dan duduk kembali di rumput hijau sebelah pohon di Alun-Alun Yogyakarta, tempat dimana aku menemukannya siang tadi, di bawah pohon. Lalu ia bersandar pada akar pohon dan menghela nafas yang panjang.

"Assalamualaikum...," kata Rangga

Aku pun bingung, bocah ini berbincang dengan siapa.

"Aku hilang arah. Semakin hari, hidup semakin susah. Bangun tidur pun terasa beban untukku."

"Orang tuaku, tak tahu dimana. Sekolah pun aku tidak mempunyai biaya. Baju yang kugunakan juga adalah baju seadanya yang kutemukan di trotoar, kadang pun kondisinya udah robek. Alhamdulillah aku dapat menemukan pekerjaan, walaupun sebenarnya pendidikan pun hanya sampe SD, berkat Budeku." Rangga bercerita hingga kedua matanya berair

"Mau lari ke Bude untuk minta bantuan, Bude sudah punya keluarga sendiri. Aku tidak mau jadi beban untuk hidupnya lagi." Air mata pun berhasil lepas dari kedua kelopak mata Rangga.

"Ya Allah, tolong berikan aku bantuan. Bantuan sekecil apapun akan kuhargai selama aku masih hidup dan bernafas, ya Allah."

Mendengarkan curhatan Rangga, aku tak sanggup, hingga aku mengembuskan angin kencang yang merefleksikan rasa empatiku. Akhirnya, aku pun tahu alasan dibalik kemuraman hati Rangga yang sejak tadi atau mungkin sejak ia kecil yang menghantuinya.

Bocah itu pun mulai memejamkan mata bersama pohon di Alun-alun ditemani dengan bintang yang bersinar dan juga angin lembut yang ku embuskan ke arahnya.

Fajar pun datang dan ia terbangun oleh bunyi azan yang berkumandang dari Masjid Gedhe Kauman yang letaknya kurang dari 1 km dari tempat Rangga bermalam. Ia pun bangun dan menuju ke masjid untuk melaksanakkan salat subuh. Aku akui, angin pada pagi itu cukup dingin, namun itulah pertanda angin yang ku tiupkan adalah angina bersih.

Tiupan anginku menemani Rangga hingga ia memasuki masjid untuk melaksanakan sholat. Banyak sekali orang yang selepas wudhu, terlihat menggigil kedinginan. Pagi itu, masjid lumayan penuh, tidak seperti pagi biasanya.

Sholat subuh berjamaah pun selesai dilaksanakan dan ada seseorang yang seakan-akan ingin berbincang pada Rangga. Orang tersebut berpakaian baju adat Jawa, lengkap dengan blankon yang diletakkan di kepalanya. Seringkali aku lihat orang berpakaian serupa, namun di dalam keraton itu sendiri, dan jarang sekali terlihat keluar. Sepertinya ia adalah abdi dalem dari sultan.

Namun, semakin ku perhatikan, abdi dalem itu seperti ingin berbicara dengan Rangga dan aku penasaran. Pundak Rangga pun akhirnya ditepuk oleh abdi dalem tersebut.

"Dek, kamu tinggal di mana?" tanya abdi dalem itu.

"Di... di.. deket.. di.. di daerah Lowanu Pakde," jawab Rangga gugup

"Ndak usah bohong nak, aku sering liat kamu tidur di bawah itu kan?" tunjuk abdi dalem

"Eh.. engga Pakde aku engga."

"Hush, sudahlah nak. Orang tua mu mana?"

"Gak tau. Mereka sudah lama meninggalkanku."

"Nak, kebetulan saya punya rumah yang sudah tidak ditinggalkan lagi oleh anak saya. Kalau kamu mau, akan ku

berikan kuncinya nak. Mau berapa lama lagi kamu tinggal di Alun-alun? Sudahlah nak ambil saja," sahut abdi dalem.

"Aduh Pakde, aku gak enak," kata Rangga

"Ndak papa. Aku toh juga ga tinggal di situ."

Rangga pun berterima kasih terus menerus pada abdi dalem itu dan mereka berdua menjalin hubungan yang cukup dekat. Rangga sudah menganggap abdi dalem yang ia panggil Pakde sebagai orang tuanya sendiri. Pada hari itu, hidup Rangga mulai berubah 180 derajat.

Kasih yang Terbatas

Tobias Delphi Dongan Nainggolan

"*Happy birthday day to you*." Semua bertepuk tangan dan bersorak-sorak dengan ramai. Ya, hari ini memang hari ulang tahunku. Merayakan ulang tahun ke-11 ini bersama kedua orang tuaku dan adikku membuatku merasa sangat gembira.

Awalnya aku terkejut melihat papa dan mama menyempatkan pagi hari mereka untuk merayakan ulang tahunku yang sudah lama kunanti. Ulang tahunku memang selalu berbarengan dengan adikku, sebab ia adalah saudara kandung kembarku. Aku selalu senang ketika kedua orang tuaku bisa menyisihkan waktu untuk bermain dengan aku dan adikku. Seperti dulu, setiap kali aku dan kembaranku pulang sekolah, mama dan papa selalu mengajak kami ke toko es krim terdekat di tengah kesibukan mereka.

Aku pun terkejut melihat ruang keluarga dihiasi balon dan hiasan berwarna biru dan kuning, warna kesukaanku dan adikku. Perasaanku tidak sabar menerima hadiah ulang tahunku, namun juga penasaran apa yang adikku akan dapatkan.

Saat yang ku nanti-nanti sudah tiba, kedua hadiah yang dibungkus dengan kertas kado sudah terlihat depan mata, terletak di atas meja makan. Setelah menyanyikan lagu ulang tahun dan meniup lilin, kita beralih ke meja makan untuk membuka kado.

Akhir-akhir ini, kedua orang tuaku bersikap berbeda dari biasanya. Mereka berangkat kerja sangat pagi dan pulang larut malam, sehingga waktuku bersama mereka berkurang. Mereka

juga sudah tidak ingin mengantarku dan adik ke sekolah dengan alasan mereka harus berangkat lebih pagi.

Seperti kemarin, papa dan mama sudah berangkat jam 6.00 pagi, dan tidak menyempatkan makan sarapan bersama. Tadi malam, mereka baru sampai rumah jam 20.30 aku tidak sempat makan, belajar ataupun bermain bersama mereka. Aku hanya melihat mereka sejenak sebelum tidur.

Dahulu, ketika umurku 6 tahun, orang tuaku selalu menyempatkan waktu untuk beraktivitas denganku. Mama biasanya membantuku mengerjakan PR dan juga membacakan buku dongeng kepadaku sebelum tidur. Papa selalu ingin bermain sepak bola denganku di taman. Dulu, mereka menyempatkan waktu untuk bermain petak umpet dan kejar-kejaran bersama.

Pagi hari ini terlihat sangat cerah dan indah. Saat terbangun, aku mendengar suara burung berkicau, matahari muncul perlahan dan angin sejuk berhembus pelan memasuki kamarku. Sabtu ini terasa seperti hari yang sangat cocok untuk pergi bermain ke taman di depan rumah. Aku segera keluar dari kamar dan melihat kedua orang tua dan adik sudah bangun dan sedang sarapan.

“Pagi Mama, pagi Papa, pagi Dik.” Aku menyapa dengan penuh gairah, berharap bisa membujuk mereka untuk bermain denganku di taman.

“Ada apa kamu pagi ini? Kok semangat sekali,” tanya papa kepadaku sambil membaca koran dan meminum teh panasnya.

“Papa, Mama sama Adik mau pergi ke taman enggak denganku?” Aku bertanya, berharap setidaknya ada satu orang yang ingin menemaniku untuk pergi bermain.

“Maaf ya Nak, tapi Papa abis ini harus pergi ketemu client. Mama juga sepertinya ada urusan dengan temannya. Kamu pergi sama adikmu saja. Nanti nenek juga kesini kok untuk nenemin,” kata papa, membuatku sangat kecewa.

“Oh, tidak apa-apa kalau begitu Pa. Dik, main ke taman yuk nanti!” Aku sangat berharap adik bisa bermain di taman, sebab sudah lama juga kita tidak bermain bersama.

Akhirnya, papa dan mama pamit untuk pergi melakukan urusannya masing-masing.

“Jangan pergi ke taman sebelum nenek datang ya!” kata papa kepadaku sambil membalikkan badan dan menuju ke pintu depan rumah.

Tidak lama setelah itu, terdengar suara mobil yang masuk ke dalam rumah. Sepertinya nenekku sudah datang. Aku menengok ke arah jendela dan ternyata benar, itu memang nenek yang akan menemani aku dan adik seharian ini.

Sejak tiga bulan lalu, aku dan teman-temanku sudah melakukan latihan pentas seni untuk kompetisi di sekolahku. Aku mendapatkan peran yang cukup besar untuk pentas seni ini, yang diadopsi dari cerita dongeng Malin Kundang. Aku sangat menginginkan keluargaku untuk menonton pentas seniku di sekolah, sebab aku sudah meluangkan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk berlatih.

Karena lomba pentas seni di sekolah berlangsung minggu depan, aku berniat untuk mengingatkan orang tuaku untuk hadir.

“Ma, Pa, aku minggu depan hari Jumat ada lomba pentas seni di sekolah. Jangan lupa datang ya nanti, soalnya aku dapat peran yang lumayan besar,” kataku dengan penuh gairah.

“Oh iya, kan kamu pernah bilang Kak. Tapi lihat nanti ya kepastiannya, semoga Papa sama Mama bisa ikut,” kata mama kepadaku dengan nada yang terdengar tidak begitu meyakinkan.

Adik sudah pasti tidak bisa datang, karena waktunya bersamaan dengan kelas yang ia harus hadiri. Namun, aku sangat berharap bahwa papa dan mamaku akan menghadiri pentas seniku nanti, sebab akhir-akhir ini mereka sudah jarang menghadiri kegiatanku di sekolah ataupun bermain bersama di rumah karena selalu sibuk kerja. Dengan kesempatan pentas seni, yang sudah dilatih berkali-kali dan dengan sungguh-sungguh, aku berharap untuk melakukan yang terbaik di atas panggung dan membanggakan orang tuaku.

Hari lepas hari menuju lomba pentas seni di sekolah, kami lebih sering latihan, sehingga penampilan kami menjadi lebih indah untuk ditonton.

Besok adalah hari lomba pentas seniku di sekolah, dan aku sangat menantikan papa dan mama untuk hadir. Hal itu membuatku kurang mencemaskan pentas kelompokku. Ketika ku bangun tidur, ternyata papa dan mama sudah pergi kerja, sehingga aku tidak bisa menanyakan kepastian mereka ataupun memperingati mereka kembali.

Sampai di sekolah, aku langsung mencari teman-teman pentasku dan berlatih untuk terakhir kalinya sebelum tampil. Kami dijadwalkan untuk tampil tidak lama dari sekarang, setelah dua kelompok pertama. Namun, aku belum melihat papa dan mama di antara para penonton. Aku merasa mereka akan datang sedikit telat, yang membuatku khawatir mereka tidak akan melihat penampilan kelompokku.

Kelompok yang tampil sebelum kami sudah maju ke atas panggung, namun aku masih tidak melihat papa ataupun mama.

Pada saat itu, pengurus acara memanggil kelompok kami untuk naik ke atas panggung dan tampil. Perasaan sedih karena kedua orang tuaku tidak bisa menghadiri pentasku menutupi segala perasaan gugup ataupun demam panggung yang ku rasakan tadi.

Ternyata benar, mereka tidak menghadiri acara pentas seniku ini. Aku tidak tahu harus melakukan apa dengan hal ini. Aku hanya bisa menunduk diam dan memandang teman-temanku senang melihat orang tuanya di tengah-tengah penonton.

Melihat kembali, cerita Malin Kundang mengajarkanku untuk menghormati dan untuk tidak melupakan orang tuaku. Tetapi saat ini berbeda, aku merasa mereka yang melupakanku. Seorang anak yang seharusnya mereka pun perhatikan terlebih dahulu dibanding pekerjaan atau kegiatan mereka yang lain. Seandainya mereka juga bisa mengerti perasaanku saat ini, tidak hanya seorang anak yang wajib meluangkan waktu dan perhatian kepada perintah orang tua, tetapi begitu juga mereka.

Aku tahu pemikiranku ini tidak sepenuhnya benar. Layakkah seorang anak berpikir seperti ini terhadap orang tuanya? Andaikan seperti di cerita Malin Kundang, aku bisa mengutuk orang tuaku menjadi batu. Mungkin itu pemikiran yang salah. Mungkin mereka layak menerima hukuman itu. Andaikan aku bisa marah di hadapan kedua orang tuaku dan menyatakan perasaan kecewaku. Tetapi aku sadar, itu tidak selayaknya aku lakukan. Aku tahu, aku harus selalu hormat kepada kedua orang tuaku. Tetapi aku sudah tidak tahan merasakan hampa, kesedihan, dan kekecewaan ini.

Aku merasa orang tuaku mencintai aku dan adikku, namun aku juga bingung mengapa mereka tidak bisa menyempatkan waktu sedikitpun untuk kami? Mengapa mereka lebih mementingkan pekerjaan dan urusan kantor mereka? Apakah

mereka tidak mencintaiku lagi sehingga tidak memprioritaskan diriku? Ataukah mereka lebih mementingkan uang dan harta dibanding anaknya sendiri?

Kontributor

Azka Nukila, nama yang diberikkan oleh kedua orang tuaku hampir 17 tahun yang lalu sejak aku lahir. Aku duduk dibangku SMA kelas 12, tahun ini adalah tahun terakhir aku belajar di sekolah ini sebelum aku lulus dan masuk ke dunia perkuliahan. Aku masih berumur 16 tahun dan 361 hari, ya beberapa hari lagi adalah ulang tahun ku yang ke-17. Aku sekarang masih tinggal di kawasan Cinere dan hobiku adalah mendengar musik dan menonton film.

Perkenalkan, nama saya Kayla Sabina dari Jakarta Selatan. Usia saya 17 tahun. Saat ini, saya duduk di bangku kelas 12 SMA. Ibu saya dari Jakarta dan ayah saya dari Bandung. Saya beraspirasi untuk bisa mempublikasi cerita-cerita saya ke platform online.

Firyalaura Najlatifarra Salsabilla Muryadi perempuan berumur 17 tahun yang lahir pada 27 Mei 2002. Perempuan yang sedari kecil sudah keras kepribadiannya, perempuan yang bahkan tidak suka dikekang oleh aturan mana pun. Perempuan

ini sangat suka makan kue coklat dan makanan gurih, makanan yang disukainya hanya tergantung moodnya. Jika ia bersedih pasti dia sangat ingin makan kue coklat. Suasana hatinya juga tidak menentu kadang sedih, marah, balik lagi sedih, dan pasti nanti senang lagi. Meskipun perempuan tapi ia sangat suka memacu adrenalinenya seperti naik motor gede sendiri dan ia belajar itu dengan sendirinya. Laura berharap saat besar nanti ia akan menjadi travel vlogger dan juga chef yang handal.

Muhamad Fachrully Gani adalah seorang murid SMA kelas 12 di Highscope TBS. Saya suka menulis dan juga membaca cerita fiksi. Melakukan kedua hal itu mengasah imajinasi saya dan membuat saya terhibur. Saya benci membaca cerita yang mengeksposisi terlalu lama, karena saya suka cerita yang memberikan eksposisi lewat alur cerita.

Salam kenal, nama saya Raihan Seno Athallah! Saya sekarang duduk di bangku lantai lima sekolah HighScope Indonesia sambil mendengarkan lagu Jepang. Sepanjang hidup saya, saya telah mengalami berbagai peristiwa yang membuat saya mengerti apa pentingnya hidup. Saya ingin membuat nama saya terkenal di dunia ini, untuk itu saya sedang mengejar dalam profesi bidang ilmu komputer. Ingat lah namaku, karena di masa depan saya akan berada di sampul depan.

Rasendriya Sajjana Jetta, lahir di DKI Jakarta, Jakarta Selatan, pada 5 Maret 2002. Ia adalah pelajar Sekolah Highscope Indonesia, Jakarta Selatan. Saat ini, ia tercatat sebagai siswa jurusan IPA pada Sekolah Highscope Indonesia. Sedari duduk di bangku Sekolah Dasar, ia menyadari betapa pentingnya organisasi disamping kegiatan formal belajar. Sejak SMA, ia aktif di kegiatan organisasi Paskibra dan sering diminta untuk menjadi tim dokumentasi ketika ada acara sekolah yang cukup besar. Sedangkan sewaktu SMP, ia banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan ekstrakulikuler seperti bermain olahraga basket dan melakukan photografi dengan ayahnya. Ia memiliki imajinasi yang cukup besar, namun tidak semua imajinasinya bisa dituangkan ke dalam lisan maupun verbal.

Hai teman-teman penggemar baca, nama aku Regina Alexandra aku masih duduk di bangku SMA dan umurku 17 tahun. Aku bersekolah di Sekolah HighScope Indonesia. Hobiku adalah malas-malasan dengan posisi yang buat males gerak. Cita-citaku menjadi dokter. Aku harap kalian bisa enjoy dengan cerita pendekku.

Salam kenal, nama saya Ryan Alexander Kondo, saat ini, saya kelas 3 SMA dan mempelajari IPA. Saya mengikuti kemanapun hidup membawai saya, dan saya selalu percaya bahwa semuanya akan berhasil. Saya hanya seorang biasa yang berasal dari Jakarta, Indonesia, dan saya mempunyai cita-cita untuk menjadi orang yang dapat membantu orang-orang di dunia yang membutuhnya.

Syakira Khairani, lahir di Jakarta Selatan, pada 1 April 2002. Saat ini, ia sedang menduduki kelas 3 SMA di sekolah Highscope Indonesia. Ia memiliki cita-cita untuk menolong orang- orang yang membutuhkan dengan mempelajari ilmu psikologi dan untuk menjadi psikolog. Syakira memiliki hobi yaitu dengan menggunakan kreativitasnya untuk menghasilkan sebuah lukisan yang sering menjadi kebanggaannya. Dengan ini, ia dapat melatih kemampuannya untuk mencari inspirasi yang inovatif dan kreatif untuk karya-karyanya.

Seperti lantunan lagu Gigi, 11 Januari, itulah hari ulang tahun dari putri satu satunya dalam keluarga kecilnya itu. Tatyana terlahir dengan berat setara dengan karung beras kecil pada hari jumat setelah adzan dzhur

Sekumpulan kisah kehidupan yang menghharukan, menghiburkan, dan menginspirasikan.

Dalam antologi ini, tiga belas penulis telah berkarya tiga belas cerpen tentang pasang surut kehidupan.

Temukan kisah-kisah baru dan menarik dalam antologi ini.

berkumandang. Hidup dalam rumah sederhana yang diisi dengan tawa dan candaan orang-orang lingkaran dalamnya. Gemar tawa dan candaan, ia pun menyebarkan hal tersebut.

Dari hampir delapan miliyar manusia yang bernafas di bumi ini, hanya satu yang bernama Tobias Delphi Dongan Nainggolan. Saat ini ia hanyalah seorang pelajar semata, namun masa depan yang akan ia hadapi masih berada di angan-angannya. Menulis bukan hobi pertamanya, bahkan bukan hobinya sama sekali. Namun ia mulai menyadari bahwa menulis dapat juga dijadikan sebagai sarana berekspresi dan mengeluarkan emosi. Pepatah pernah menyatakan bahwa "ada banyak jalan menuju Roma," namun seorang Tobias Nainggolan akan menyatakan "ngapain ke Roma?"

Sekumpulan kisah kehidupan yang mengharukan, menghiburkan, dan menginspirasikan.

Dalam antologi ini, tiga belas penulis telah berkarya tiga belas cerpen tentang pasang surut kehidupan.

Temukan kisah-kisah baru dan menarik dalam antologi ini.